

**Pengajaran Bahasa Sebagai Bentuk Propaganda Jepang
di Jawa Timur (1942-1945)**

SKRIPSI



Oleh :
Nuril Hadi Muhammad
212104040014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025**

Pengajaran Bahasa Sebagai Bentuk Propaganda Jepang di Jawa Timur (1942-1945)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :
Nuril Hadi Muhammad
212104040014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2025**

**Pengajaran Bahasa Sebagai Bentuk Propaganda Jepang
di Jawa Timur (1942-1945)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Nuril Hadi Muhammad
NIM : 212104040014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dahimatul Afidah, M.Hum

NIP.199310012019032016

Pengajaran Bahasa Sebagai Bentuk Propaganda Jepang di Jawa Timur (1942-1945)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 4 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd

NIP197112172000031001

Sekretaris

Siti Zulaihah, M.A

NIP. 198908202019032011

Anggota:

1. Al Furqon, Ph.D
2. Dahimatul Afidah, M.Hum

Menyetujui

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

“jika tak seorang pun di antara kita siap mati demi kebebasan, maka kita semua akan mati di bawah tirani”¹

(Timothy Snyder)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Timothy Snyder. 2020. (On Tyranny) *Tentang Tirani Dua Puluh Pelajaran dari Abad Kedua Puluh*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jl Palmerah Barat Jakarta. Hal 87

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Prodi Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai rasa syukur peneliti, semua pengalaman selama proses penelitian skripsi akan peneliti jadikan sebagai refleksi atas diri peneliti untuk kemudian akan peneliti implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penelitian skripsi ini, peneliti sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN KHAS Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah, M. Hum yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan peneliti bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan

sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu peneliti mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu yang telah membantu dan memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada semua guru yang telah mengajar saya, semoga ilmu yang mereka berikan menjadi berkah dan manfaat dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Teman-Teman Angkatan 2021 Studi Sejarah dan Peradaban Islam yang telah membantu dan mendukung menyelesaikan skripsi.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati peneliti minta maaf yang sebesar-besarnya

Jember, 17 Mei 2025

Nuril Hadi Muhammad

Nim 212104040014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nuril Hadi Muhammad, 2025: *Pengajaran Bahasa Sebagai Bentuk Propaganda Jepang di Jawa Timur (1942-1945)*.

Masa kedudukan Jepang di Indonesia berbeda dengan masa kependudukan Belanda, dimana Jepang datang ke Indonesia membawa misi pembebasan sehingga kedatangan Jepang menjadi pusat perhatian di Indonesia dan sangat disambut dengan baik dan ramah oleh rakyat. Dibalik misi pembebasan Jepang di Indonesia terdapat maksud tersembunyi dan manipulatif yang dilakukan Jepang untuk menguasai Indonesia tanpa adanya peperangan yang merugikan kedua pihak sehingga Jepang menggunakan teknik propaganda untuk menarik simpati rakyat Indonesia.

Fokus dalam penelitian ada tiga yaitu (1) menjelaskan bagaimana kondisi sosial politik Indonesia pada masa pendudukan Jepang?. (2) menjelaskan bagaimana pengajaran bahasa dan propaganda politik Jepang di Jawa Timur pada tahun 1942-1945. (3) menjelaskan dampak pengajaran Bahasa Jepang terhadap kondisi politik di Indonesia pada tahun 1942-1945?

Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan tentang kondisi politik Indonesia pada masa kependudukan Jepang 1942-1945. Selain untuk mengetahui kondisi politik Indonesia, penelitian ini juga berfokus bagaimana pengajaran bahasa dan propaganda politik Jepang di Jawa Timur dan menjelaskan dampak pengajaran bahasa Jepang terhadap kondisi politik di Indonesia pada tahun 1942-1945.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *agenda setting* (Maxwell Mc Combs dan Donald Show) dan pendekatan propaganda (Harold Lasswel). Dengan metode penelitian sejarah: *heuristik, verifikasi, interpretasi* dan *historiografi*. Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan media surat kabar, foto dan majalah pada masa kependudukan Jepang di Indonesia. kemudian terdapat jurnal dan buku yang menjadi sumber sekunder dalam membantu memverifikasi sumber penelitian.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pengajaran bahasa yang dilakukan Jepang di Jawa Timur menjadikan wilayah Timur Pulau Jawa menjadi pusat pencetakan surat kabar terbesar kedua setelah Batavia (Jakarta) yang ada di Surabaya, menjadi pusat pengajaran privat untuk guru dalam memahami Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, mendirikan sekolah dan perpustakaan yang tersebar seluruh Jawa Timur. Sehingga memberikan dampak banyak kepada rakyat Jawa Timur untuk lebih mengenal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang secara cepat. Namun pemerintahan Jepang banyak sekolah yang berbasis Belanda di hancurkan dan pengajaran Bahasa Belanda harus dihentikan, semua buku yang berbahasa Belanda harus diubah dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Jepang. Hal ini merupakan upaya propaganda Jepang untuk menghapus pengaruh Belanda terhadap Indonesia dan memastikan kedatangan Jepang benar-benar membawah kedamaian sebagai saudara tertua asia.

Kata Kunci: Propaganda Jepang, Pengajaran Bahasa, Sosial Politik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Studi Terdahulu	13
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penulisan	19
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II KONDISI SOSIAL POLITIK INDONESIA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN (1942-1945)

A. Sejarah Kedatangan Jepang di Indonesia.....	27
B. Kondisi Politik Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun (1942-1945)	38
C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Timur Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)	42

BAB III PENGAJARAN BAHASA DAN PROPAGANDA POLITIK JEPANG DI JAWA TIMUR TAHUN (1942-1945)

A. Mendirikan Sekolah Standar Jepang.....	49
B. Mendirikan Kursus Guru Bahasa Jepang.....	54
C. Mengajarkan Bahasa Jepang di Setiap Edisi Majalah dan Koran.....	58
D. Mendirikan Perpustakaan dan Penerbitan Buku Berbahasa Jepang	61

BAB IV DAMPAK PENGAJARAN BAHASA JEPANG TERHADAP KONDISI POLITIK DI INDONESIA PADA TAHUN (1942-1945)

A. Larangan Menggunakan Bahasa Asing	67
B. Masifnya Penggunaan Bahasa Indonesia	69
C. Adanya Pelajaran Bahasa Daerah Dalam Kurikulum Pendidikan	71
D. Mengubah Pola Pikir Masyarakat Indonesia dari Mentalitas Belanda ke Nippon	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Pendaftaran Guru di Jawa Timur	57
Tabel: 3.2 Kata-Kata Sering digunakan	59
Tabel: 3.3 Alamat Toko buku di Jawa Timur	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 3.1 Daftar Jam Pelajaran Tiap-Tiap Minggu.....	50
Gambar 3.2 Pembukaan Sekolah Menengah Pertama di Jember	53
Gambar: 3.3 Peladjaran Bahasa Nippon	58
Gambar: 3.4 Pengenalan Huruf Jepang.....	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Periode pendudukan Jepang merupakan titik balik menuju kemerdekaan Bangsa Indonesia, sebelum itu Jepang telah memiliki rencana untuk mendirikan imperium di Asia, namun rencana itu masih terhalang oleh kekuatan Sekutu Amerika yang ada di pangkalan Pearl Harbor, Hawaii. Dikarenakan Sekutu yang berpangkalan di Pearl Harbor mengakibatkan penghalang besar bagi Jepang untuk menguasai Industri wilayah yang ada di Selatan, oleh karena itu Laksamana Isoroku Yamamoto pada bulan September 1941 menyusun rencana rahasia untuk menyerang Armada Amerika yang ada di Pearl Harbor, dan pada bulan berikutnya 26 November Laksamana Noichi Nagumo dipilih untuk menyelesaikan operasi yang bergerak dari kepulauan Kuril dengan puluhan kapal perang yang terdiri dari kapal induk, kapal selam dan tanker. Pada tanggal 2 Desember Laksamana Yamamoto menerima perintah untuk menyerang Pearl Harbor yang ditetapkan menyerang pada tanggal 7 Desember. Setelah kejadian perang itu Pearl Harbor berhasil dimenangkan Jepang¹

Perang Asia Timur Raya pecah setelah penyerangan Jepang di Pearl Harbor di akhir tahun 1941 menyebabkan pemerintah Amerika Serikat menyatakan peperangan terhadap Jepang. Pada tanggal 14 Oktober. Sebelumnya penyerangan dimulai, Jepang telah memilih Indonesia sebagai

¹ Muhammad Ishak. Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal Inovasi* vol 9. No1,2012

wilayah selatan yang harus dikuasai, sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dalam “Rencana Tentatif bagi Suatu Kebijakan Mengenai Daerah-Daerah Selatan”. Sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan Jepang, dimulai dengan memasuki wilayah Indonesia melalui jalur udara yang melewati pangkalan Davao (Filipina) dan kapal-kapal induk di wilayah Cina Selatan, penyerangan yang dilakukan oleh Jepang terjadi pada 10 Januari 1942 yang berada di wilayah Kalimantan tujuannya untuk menguasai industri minyak. Setelah itu keesokan harinya komandan Belanda menyerah sehingga Jepang lebih leluasa memasuki Kalimantan dan memulai ekspansinya.²

Setelah ekspansinya di Kalimantan, Jepang mulai menuju ke pulau lainnya sampai menguasai wilayah Indonesia, Jepang berusaha semaksimal mungkin supaya tidak terjadi konflik antara masyarakat dan militer Jepang. Pencegahan yang dilakukan Jepang yaitu dengan mencocokkan kebijakan-kebijakan Jepang dengan kehidupan, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berada di bawah kesatuan militer Jepang.³ Kedatangan Jepang di disambut hangat oleh masyarakat Indonesia, hal ini disebabkan keberhasilan propaganda Jepang terhadap pandangan masyarakat terhadap militer Jepang, keberhasilan ini dimulai oleh migrasi yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk menyebarkan isu-isu politik terhadap masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk propaganda yang disebarkan Jepang yaitu semangat Pan-Asia, yang kebetulan menjadi isu-isu perbincangan hangat

² Ang Gunawan. Kebijakan Pemerintah Militer Jepang Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin

³ Demn. Ebenhard, "Propaganda and Caricature in the First World War", *Journal of Contemporary History* volume 28, No.1 (1993): 163-192. hlm 163

di negara terjajah. Slogan-slogan seperti “Asia untuk bangsa Asia”, “Asia itu Satu”, “Hiduplah Asia Raya” Slogan-slogan itulah yang menjadikan sisi positif Jepang untuk melancarkan propagandanya.⁴

Perlu diketahui propaganda yang dilakukan Jepang sangatlah banyak, seperti yang terdapat pada koran Soeara Asia Jepang melakukan propagandanya dengan mengajarkan huruf-huruf Jepang, mengajarkan ejaan kata Jepang, dan mengklasifikasikan Bahasa Jepang sesuai kasta dan kedudukannya. Pada dasarnya pemahaman bahasa dan komunikasi merupakan alat utama dalam menjalankan suatu propaganda. Oleh sebab itu Jepang mencoba melakukan propagandanya dengan mengajarkan Bahasa yang diajarkan melewati surat kabar dan pendidikan. Sebelum itu Bahasa merupakan salah satu cara mudah dalam melakukan komunikasi antar kedua pihak, Bahasa juga termasuk dalam kategori “*symbol interaction*” yang didalamnya meliputi: Bahasa (lisan dan tulis), gambar-gambar, tanda-tanda dan isyarat, sehingga bisa memicu reaksi psikologis terhadap masyarakat Indonesia untuk menerima kedatangan Jepang.⁵

Propaganda biasanya bersifat persuasi, metode persuasi menggunakan himbuan, rayuan, ajakan, iming-iming, dengan tujuan supaya komunikasi sukarela melakukan apa yang diucapkan oleh komunikator, persuasi termasuk dalam gejala kejiwaan yang mengakibatkan korban melakukan apa yang

⁴ Shinya Rut, Desveronika dkk. Pendudukan Jepang di Indonesia. *Jurnal of Social Science Research*. Vol 4 No 6.. 2024

⁵ Sulthan. Jiyat. Muqshit, Basyir.Basyar,.Analisis Isi Teknik Propaganda Pada Pemberitaan Pembangunan Indonesia di Majalah Tempo, *Jurnal komunikasi dan penyiaran Islam*, 2021.volume 12, nomor 2,

diucapkan dengan sukarela.⁶ Seiring dengan perkembangan waktu, macam-macam propaganda mengalami kemajuan, dengan ditemukannya mesin cetak pada abad ke-17 propaganda telah menggunakan pamflet dan surat lembaran. Dengan demikian media cetak digunakan sebagai alat propaganda untuk masyarakat Indonesia. Bentuk propaganda yang terkenal pada kedatangan dengan menyuarakan Jepang saudara tertua Asia dan salah satunya juga tentang semboyan Gerakan 3A oleh sebab itu Jepang mendapatkan apresiasi penuh oleh masyarakat Hindia-Belanda.⁷

Pada awalnya kedatangan Jepang untuk mencari sumber alam dan ingin menguasai seluruh aspek kehidupan yang ada di Indonesia seperti ekonomi, politik, keamanan, ideologi dan budaya. Sehingga Jepang mencoba untuk menjepangkan penduduk Indonesia, terutama para pemuda. Salah satu upaya yang dilakukan Jepang untuk melakukan itu dengan cara menanamkan nilai-nilai Jepang pada kehidupan sehari-hari di Indonesia. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai Jepang adalah dengan cara mengadakan pengajaran Bahasa Jepang sebagai percakapan sehari-hari. Pada masa pendudukan Jepang penggunaan Istilah Bahasa Jepang sering kali disebutkan. Meskipun propaganda bahasa yang dilakukan Jepang tergolong sebentar namun kedudukannya sama pentingnya dengan propaganda Jepang yang lainnya. Sebelum melakukan pengajaran Bahasa, langkah awal Jepang menjalankan

⁶ Moeryanto, Ginting, Munthe, *Propaganda dan Ilmu Komunikasi*, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010, vol II, Nomor 2

⁷ Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta:Gunung Agung, 1970

propagandanya dengan cara menjelaskan pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dengan itu Jepang menarik minat masyarakat untuk percaya terhadap Jepang. Untuk itulah penulis sangat tertarik terhadap propaganda pengajaran Bahasa Jepang di Hindia-Belanda.⁸

Dalam menjalankan propagandanya, salah satu media surat kabar yang diterbitkan pada masa pendudukan Jepang yaitu koran Soeara Asia. Koran Soeara Asia diterbitkan di Surabaya keberadaan koran ini sangat pengaruh terhadap penjelasan propaganda pengajaran bahasa yang dilakukan oleh Jepang, ruang lingkup dari koran Soeara Asia berada di wilayah Jawa Timur namun penyebarannya hingga ke Kalimantan, Bali dan Sulawesi yang dicetak di Surabaya. Soeara Asia merupakan surat kabar yang dibuat oleh Jepang dengan tujuan propaganda. Surat kabar ini dibentuk oleh di bawah departemen propaganda (*Sendenbu*) dan masuk dalam *Djawa Shinbun Kai* (Perusahaan Koran Jawa).⁹

Sebagai langkah awal terciptanya masyarakat yang komunikatif menggunakan Bahasa Jepang, pemerintahan Jepang mengadakan pengajaran terhadap masyarakat untuk memahami dan menggunakan Bahasa Jepang sebagai komunikasi sehari-hari, dimana sebuah Bahasa mampu membuat opini publik sehingga dengan menerapkan pembelajaran Bahasa Jepang mampu menjadikan masyarakat Hindia-Belanda terpengaruh terhadap budaya Jepang.

⁸ Zuriatin, Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran masa Pendudukan Jepang tahun 1942-1945, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3.No1 hal 24-30. 2022

⁹ Dewi Yuliati, Mewaspada Propaganda Melalui Kajian Sejarah (Studi atas Sistem Propaganda Jepang di Jawa 1942-1945, *jurnal HUMANIKA*. Vol 15.No 9. 2012

Dengan demikian Jepang akan memiliki nilai positif pada masa kepanjangan nanti. Begitu pentingnya penggunaan Bahasa terhadap satu wilayah dikarenakan bisa membentuk sebuah identitas, sehingga propaganda pengajaran Bahasa Jepang di surat kabar Soeara Asia patut diperhatikan secara lebih¹⁰.

Dalam melakukan pengajaran Bahasa, Jepang menggunakan Bahasa Indonesia dan Daerah sebagai Bahasa pengantar, kemudian Jepang menghapus seluruh aspek pendidikan yang berbasis Belanda dengan tujuan supaya perkembangan Bahasa Jepang menjadi sukses. Pendidikan Belanda menerapkan perbedaan kasta di setiap pengajarannya, namun dalam pendidikan masa pendudukan Jepang perbedaan ditiadakan dan semua menjadi setara, sehingga Jepang berharap dari kebebasan pengajaran dalam pendudukan Jepang mengakibatkan Jepang memiliki tenaga cuma-cuma (Romusha)¹¹. Setelah Jepang menetapkan tentang kepentingan pengajaran Bahasa Indonesia, Jepang memberikan kesempatan kepada seluruh penduduk Hindia-Belanda belajar di Sekolah Rakjat Kristen Kwitang yang ada di Djatinegara, pengajaran ini diadakan karena pada masa pendudukan Jepang rakyat Hindia-Belanda banyak yang tidak bisa membaca dan menulis, setelah itu Jepang berinisiatif Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar untuk memahami Bahasa Jepang.

¹⁰ Badrika, I. W. (1997). Sejarah Nasional Indonesia dan Umum. Ed. 2, Cet. 2. Jakarta: Erlangga

¹¹Sholeha., Elis Setiawati, PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG, *Jurnal Swarnadwipa*.2019. Volume 5, Nomor 3, E-ISSN 2580-7315

Sebelum itu Bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk sebuah identitas bangsa, dalam perkembangannya bahasa bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi melainkan memiliki misi didalamnya. Pada masa Yunani kuno bahasa digunakan sebagai penyebaran agama dengan cara berkhotbah di atas mimbar, setelah perkembangan zaman bahasa tidak hanya digunakan sebagai penyebaran agama saja, yang mana pada masa pendudukan Belanda bahasa juga digunakan untuk berdagang dan mencari kekayaan.¹²

Pada saat ini bahasa mengalami perkembangan secara pesat, pengajaran bahasa menjadikan Jepang memiliki alat propaganda lain untuk memanipulasi masyarakat yang didudukinya, selain bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, ketika bahasa digunakan oleh orang yang memahaminya bahasa bisa menjadi alat propaganda yang memiliki pengaruh luas. Dengan Jepang melakukan pengajaran bahasa, Jepang mengharapkan bahasanya juga digunakan oleh wilayah masyarakat yang dijajahnya.

Propaganda pengajaran Bahasa Jepang dimulai dari tahun 1942 di saat Jepang telah menduduki Hindia-Belanda. Pada awalnya propaganda menjelaskan pentingnya Bahasa Asing terhadap perkembangan bangsa Indonesia setelah itu Jepang memasukkan dan menetapkan pengajaran Bahasa Jepang penting terhadap perkembangan Indonesia. Setelah itu Jepang memberikan setiap masyarakat dan pelajar Hindia-Belanda yang bisa

¹²Kiswanto, Jahuri, M Zainul Hafizi. 2024. Literature Review: Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* Vol. 2 No. 1

membedakan Bahasa Jepang akan diberikan keutamaan lebih dari pada yang belum bisa Bahasa Jepang.¹³

Dalam melakukan pengajaran Bahasa Jepang. Jepang memfokuskan setiap pelajar dan masyarakat harus memahami huruf *katakana*, *hiragana* dan *kanji* huruf katakana merupakan pelajaran yang harus dipahami dan dimengerti oleh setiap wilayah yang didudukinya. Huruf ini termasuk huruf yang sering dipakai oleh masyarakat Jepang untuk menulis surat, nama tempat, dan orang yang baru dikenalnya. Pada tanggal 8 Agustus 1942 Jepang menerbitkan dalam Surat Kabar Soeara Asia tentang macam-macam huruf *katakana*, huruf ini terdiri dari 46 kata. Sehingga setelah pengenalan huruf Jepang, Jepang memberikan pengajaran bagaimana cara kepenulisan dan pengucapan huruf *katakana*.¹⁴ Kemudian huruf *Hiragana* huruf Jepang yang terdiri dari 46 macam karakter huruf yang terbentuk dari penyederhanaan huruf *kanji* yang ada di Tiongkok. Huruf *Hiragana* biasanya berakhiran (kan) dan huruf *Hiragana* biasa digunakan untuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat.¹⁵ Huruf *Kanji* adalah huruf yang berasal dari Tionghoa kemudian menyebar di wilayah Jepang dan Korea. Sehingga prasasti tentang huruf *Kanji* terlalu banyak sehingga membuat Jepang menggunakan huruf kanji. Selain Jepang mengajarkan bahasanya, Jepang juga mewajibkan masyarakat

¹³ Mohammad Faeyza Azhari Dhoifullah. 2024. Sejarah Perekonomian dan Sosial Budaya Indonesia (Studi Kasus Penjajahan Jepang). *Eco-Build Journal*. Volume 8. No 1

¹⁴ Koran Soeara Asia, 8 Agustus 1942

¹⁵ Dra Renariah, Bahasa Jepang dan Karakteristiknya. *Jurnal Sastra Jepang*. Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha. Vol 1. No 2. 2002

Indonesia mempelajari Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia tujuannya yaitu untuk menekan Bahasa Belanda yang ada di Indonesia.

Setelah pengajaran bahasa terus berlanjut, tiap hari semangat Asia-Raya terus berkobar dimulai dari pendudukan militer Jepang yang ada di Indonesia, seluruh wilayah yang diduduki Jepang menyambutnya secara meriah, dikarenakan Sekutu dan semua lawan Jepang sudah tidak ada kabar tentang peperangan. Sehingga memberikan sebuah peluang kepada Jepang untuk menguasai penuh wilayah yang telah didudukinya. Hilangnya kabar tentang Sekutu Belanda, Jepang membuat maklumat tentang kemenangannya. Dengan itu Jepang terus memberikan pengajaran-pengajaran Bahasa Jepang kepada seluruh masyarakat tanpa pandang bulu selama tiga setengah tahun dan pada akhirnya di tahun 1945 Jepang mundur dari Indonesia dan menyerah kepada sekutu tanpa syarat setelah kota Hiroshima dan Nagasaki di bom Atom oleh Sekutu.¹⁶ Oleh karena itu skripsi ini diberi judul “Pengajaran Bahasa Sebagai Bentuk Propaganda Jepang di Jawa Timur (1942-1945)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian¹⁷ yang peneliti susun adalah Bagaimana pengajaran Bahasa Jepang dijadikan sebagai alat propaganda Jepang bagi rakyat Indonesia dimana

¹⁶ Demn. Ebenhard,” Propaganda and Caricature in the Firtd World War”, *Journal of Conterporary History* volume 28,No.1(1993): 163-192.hlm 163

¹⁷ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmia program Studi Sejarah dan Peradaban Islam*”. Jember Universitas Kiai Haji Achmad Shidiq Jember,2023.10

sumber rujukanya diambil di surat kabar dan majalah Jepang yang diterbitkan di Surabaya pada tahun 1942-1945. Oleh karena itu peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial politik Indonesia pada masa pendudukan Jepang?
2. Bagaimana pengajaran bahasa dan propaganda politik Jepang di Jawa Timur pada tahun (1942-1945)?
3. Bagaimana dampak pengajaran Bahasa Jepang terhadap kondisi politik di Indonesia pada tahun (1942-1945)?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek spasial dan aspek temporal agar pembahasan tidak keluar dari konteks yang akan permasalahan yang akan dibahas¹⁸. Untuk itu penulis akan memberi batasan-batasan temporal dan spasial sebagai berikut:

1. Batasan temporal yaitu sejarah tidak bisa dipisahkan oleh batas waktu, dimana batas temporal ini dimulai pada 30 Juni 1942 dikarenakan pada waktu itu terdapat pernyataan militer Jepang tentang kepentingan Bahasa Asing terhadap perkembangan rakyat Hindia-Belanda¹⁹. Sebagai langkah awal propagandanya. Hingga tahun 1945 sebagai akhir dari propaganda yang ditandai pembacaan kabar kemerdekaan Indonesia

¹⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah program Studi Sejarah dan Peradaban Islam*. Jember Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.10

¹⁹ Koran Soeara Asia, Surabaya. 1942

2. Batasan Spasial yaitu wilayah Jawa Timur dikarenakan peneliti ingin menganalisis pengajaran Bahasa Jepang yang ada di wilayah Jawa Timur, dimana di wilayah Jawa Timur terdapat pengajaran bahasa yang berbeda dari wilayah yang lainya. Dikarenakan Jawa Timur memiliki cetakan koran dan majalah Soeara Asia yang diterbitkan di Surabaya, yang berfungsi sebagai media untuk mengajarkan Bahasa Jepang dan alat politik bagi Jepang untuk mengelabui rakyat Jawa Timur

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran yang menjelaskan tentang arah penelitian yang akan dituju. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.²⁰ Dengan itu tujuan penelitian menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan tentang “Pengajaran Bahasa Jepang Sebagai Bentuk Propaganda di Jawa Timur”. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi sosial politik Indonesia pada masa pendudukan Jepang
2. menjelaskan pengajaran bahasa dan propaganda politik Jepang di Jawa Timur pada tahun (1942-1945)
3. Menjelaskan dampak pengajaran Bahasa Jepang terhadap kondisi politik di Indonesia pada tahun (1942-1945)

²⁰ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmia*”. Jember Universitas Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, 2021. 45

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi pendidikan, instansi dan masyarakat.²¹ Adapun manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah literatur karya tulis ilmiah tentang kebijakan pengajaran Bahasa Jepang pada masa pendudukan Jepang di Jawa Timur pada tahun (1942-1945)
- b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti setelahnya untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih jauh tentang surat kabar dan majalah Jepang dan wilayah kekuasaan Jepang di Jawa Timur
- c. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca

2. Manfaat Kritis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman lebih mendalam terkait tentang propaganda pengajaran Bahasa Nippon (Jepang) di koran dan majalah Jepang di Surabaya.

²¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*". Jember Universitas Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, 2021. 45

b. Bagi Lembaga

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca karya ilmiah ini, khususnya bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memberikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, dan kemudian memberikan ringkasan penelitian yang telah dipublikasikan seperti skripsi, jurnal, dan sebagainya. Langkah terpenting dalam melakukan penelitian adalah dengan menemukan perbedaan dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang relevan. Berikut beberapa skripsi dan jurnal yang telah ditulis:

1. Skripsi dengan judul “Surat Kabar Soeara Asia Sebagai Media Propaganda 1942-1945” karya dari Nurrokhmansyah Hendy. Penelitian ini berfokus kepada memobilisasi seluruh rakyat Indonesia dengan ideologi Jepang tentang kesejahteraan bersama Asia Timur Raya, dengan memfokuskan tiga objek permasalahan yang terdiri dari bagaimana organisasi propaganda surat kabar yang dilakukan pemerintahan Jepang, bagaimana dinamika surat kabar Soeara Asia dan bagaimana teknik propaganda yang terdapat di dalam Soeara Asia, penelitian ini menggunakan pendekatan

kajian historis, komunikasi dan propaganda.²² Jadi karya dari Nurrokhmansyah Hendy meskipun sama-sama menjelaskan Propaganda Koran Soeara Asia namun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang mana penelitian ini membahas tentang pengajaran Bahasa Jepang sebagai bentuk propaganda di Jawa Timur 1942-1945. Sehingga kajian tentang pengajaran Bahasa Jepang sebagai bentuk propaganda di Jawa Timur belum ada yang mengaji.

2. Skripsi dengan judul “ Pengajaran Bahasa Jepang Sebagai Bentuk Propaganda Jepang Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia” karya dari Nurdiana. Penelitian ini berfokus kepada keberhasilan atau tidaknya pengajaran Bahasa Jepang dan mengungkap apakah pengajaran Bahasa Jepang bisa disebut propaganda atau tidak, penelitian ini mengutamakan analisis kalimat-kalimat propaganda yang diberikan Jepang kepada rakyat Indonesia dengan tujuan memastikan bahwasanya Jepang menggunakan pengajaran bahasa untuk melabui rakyat Indonesia untuk kepentingan perang Asia Timur Raya.²³ Inti dari penelitian dari Nurdiana yaitu mengungkapkan apakah benar disaat pendudukan Jepang mereka melakukan propaganda atau tidak. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti fokus terhadap pengajaran Bahasa Jepang yang ada di Jawa Timur serta menjelaskan dampak dari pengajaran tersebut yang diambil dari koran Soeara Asia yang terbit di Surabaya. Sehingga

²² Nurrokhmansyah Hendy, Surat Kabar Soeara Asia Sebagai Media Propaganda Jepang 1942-1945, (*Skripsi* , Universitas Airlangga, 2007)

²³ Nurdiana, “Pengajaran Bahasa Jepang Sebagai Bentuk Propaganda Jepang Pada Masa Pendudukan Jepang”, (*skripsi*, Universitas Indonesia)

penelitian tentang pengajaran Bahasa Jepang di Jawa Timur belum ada yang mengkajinya

3. Skripsi dengan judul “ Pengajaran Bahasa Jepang di surat kabar Asia Raya (29 April 1942 – 4 April 1944)” karya dari Budi Purnomo. Penelitian ini berfokus kepada Batavia yang sekarang berubah nama menjadi DKI Jakarta, penelitian ini membahas tentang pokok-pokok pengajaran yang ada di koran Asia Raya, koran Asia Raya diterbitkan di Jakarta dimana koran Asia Raya di fokuskan untuk kepentingan pelajar Bahasa Jepang di wilayah Jakarta²⁴. Penelitian dari Budi Purnomo memfokuskan pengajaran Bahasa Jepang yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya, selain itu skripsi ini meneliti tentang koran Asia Raya yang terbit di Jakarta. Adapun perbedaan dari penelitian adalah peneliti ingin meneliti pengajaran Bahasa Jepang yang ada di koran Soeara Asia yang disebarluaskan di wilayah Jawa Timur, meskipun terdapat persamaan namun setiap wilayah pada masa pendudukan Jepang, Jepang membagi beberapa wilayah dengan macam-macam surat kabar yang berbeda sehingga meneliti pengajaran Bahasa Jepang sebagai bentuk propaganda di Jawa Timur dikarenakan penelitian ini belum dikaji dan sumber rujukannya ada di koran dan majalah Jepang yang diterbitkan di Surabaya.²⁵
4. Penelitian Jurnal yang berjudul “Politik Bahasa Pada Masa Pendudukan Jepang” karya dari Edo Galih Permadi dan Sri Matuti Purwaningsih dari UNESA. Jurnal ini membahas tentang *language planing* dimana isi dari

²⁴ Soeara Asia, Surabaya 1942

²⁵ Soeara Asia, Surabaya , Rabu 10 Djuli 1942

jurnal ini menjelaskan bagaimana Jepang memahami Bahasa Indonesia agar mudah mengambil informasi dari rakyat Indonesia, dan menjelaskan langkah-langkah bagaimana Jepang mengambil informasi dari Bahasa Indonesia.²⁶ Informasi yang dijelaskan dari jurnal ini yaitu informasi tentang bahasa yang sering digunakan, dan mengambil informasi terkait berapa mengertinya rakyat Hindia-Belanda tentang bahasa. Adapun perbedaan dari penelitian yang kami kerjakan, kami membahas bagaimana pengajaran Bahasa Jepang yang ada di Jawa Timur yang terdiri dari dampak-dampak dari pengajaran kemudian awal kedatangan Jepang serta menjelaskan strategi Jepang dalam melakukan pengajaran bahasa tanpa adanya penolakan dari masyarakat, sehingga penelitian ini belum ada yang meneliti.

5. Penelitian Jurnal yang berjudul “ Propaganda Jepang Dalam Surat Kabar Borneo Barat *Shinbun* Edisi 1942” karya dari Andang Firmansyah, Edwin Mirzacherulsyah, Reyhan Ainun Yafi²⁷. Jurnal ini berisi tentang propaganda Jepang yang ada di wilayah Borneo yang sekarang berganti nama menjadi Kalimantan, dimana jurnal ini menjelaskan kemenangan Jepang atas Sekutu Inggris dan menjelaskan bagaimana Jepang mengambil simpati rakyat Borneo. Adapun perbedaan dari kami adalah penelitian ini berfokus kepada wilayah Jawa Timur.

²⁶ Edo Galih Permadi dan Sri Matuti Purwaningsih, Politik Bahasa Pada Masa Pendudukan Jepang, *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 3, No 2, 2015

²⁷ Andang Firmansyah, Edwin Mirzacherulsyah, Reyhan Ainun Yafi, “Propaganda Jepang Dalam Surat Kabar Borneo Barat *Shinbun* Edisi 1942”. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah* . vol 17, No 2.2021

Berdasarkan studi terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas terkait pengajaran Bahasa Jepang yang terdapat pada surat kabar. Namun perbedaan dari yang peneliti tulis terdapat dari segi pembahasan, dimana penelitian sebelumnya hanya fokus terhadap surat kabar sedangkan yang peneliti tulis pembahasannya diperluas, dimulai dari surat kabar, majalah, pendidikan, perpustakaan dan buku. Sehingga penelitian ini lebih memfokuskan kepada aspek yang lebih luas.

G. Kerangka Konseptual

Untuk memberikan arahan dalam sebuah penelitian maka peneliti mengacu pada satu teori atau konsep yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dikarenakan pembahasan berfokus pada pengajaran Bahasa Jepang sebagai bentuk propaganda, maka peneliti menggunakan teori komunikasi massa²⁸ dimana teori ini mengacu pada penyebaran informasi kepada khalayak umum secara cepat dan serempak.²⁹ Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972, 1993), mengemukakan teori efek media massa, yang kemudian hari dikenal dengan nama teori “agenda setting”. Teori agenda setting menyatakan bahwa aktor-aktor media massa, seperti editor, dan para pengelola media penyiaran memainkan peranan penting dalam membentuk realitas sosial dalam masyarakat karena pekerjaan mereka untuk membuat berita. Dampak dari media massa pada akhirnya mampu mempengaruhi perubahan kognitif

²⁸ Puji Laksono, Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Jurnal Al-Tsiqoh* (Dakwah dan Ekonomi) vol.8. No.2023

²⁹ Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972, 1993)

individu, membentuk pikiran mereka. Inilah letak paling penting komunikasi massa, yaitu kemampuannya secara mental untuk menata dan mengorganisir dunia kita untuk kita .

Peneliti menggunakan teori propaganda yang memfokuskan kepada usaha Jepang yang konsisten dan secara terus menerus agar bisa membentuk dan menciptakan berbagai peristiwa yang bertujuan untuk mempengaruhi hubungan politik dengan kelompok atau dengan penguasa.³⁰ Harold Lasswell pada tahun 1920, yang menyatakan propaganda merupakan pengaturan dari perilaku kolektif dengan melakukan manipulasi pada simbol-simbol yang signifikan. Penggunaan istilah “perilaku kolektif” adalah upaya untuk melakukan pemotretan terhadap opini publik, sebuah tata nilai bersama tanpa melihat adanya kedekatan secara fisik . konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu: Bahasa, Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, huruf, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan atau tulis. Adapun pengertian bahasa menurut Richart & Waber bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara, atau ungkapan yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti kata, kalimat dan metafora. Didalam dunia terdapat ribuan bahasa yang tersebar di seluruh dunia dan memiliki sistematika tersendiri, seperti Bahasa Indonesia, Jepang dan Belanda. Dalam konteks pembahasan ini yang disebut dengan bahasa hayalah

³⁰ Andi Youna Bachtiar dkk. Peran Media Dalam Propaganda. (*Jurnal Komunikologi* Vol 13 Nomor), 2016

bahasa manusia, sehingga suara makhluk lain bukan disebut sebagai bahasa dikarenakan pengertian bahasa diacukan hanya pada bahasa manusia.

Adapun kesimpulannya bahasa yaitu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi sesama manusia. Pemahaman terkait bahasa sangatlah penting sehingga banyak dari negara yang telah menjajah sebuah tempat dengan sadar akan mengajarkan bahasanya ditempat yang telah menjadi jajahan seperti hanya Belanda-Indonesia dan Bahasa Jepang yang diajarkan pada Indonesia. Dapat disimpulkan bahasa sangatlah berpengaruh dan bisa juga membentuk suatu budaya. Oleh karena itu Teori yang cocok untuk menjelaskan tentang bahasa yaitu teori komunikasi massa yang dikemukakan oleh Helbert Blumer³¹ seorang Sosiolog Amerika yaitu teori digunakan untuk mengetahui isu-isu bahasa masyarakat. Dimana pada masa pendudukan Jepang banyak masyarakat Hindia Belanda yang masih belum bisa membaca dan menulis tidak dipungkiri juga Jepang menyebutnya buta huruf. Pada akhirnya Jepang membuat pernyataan kepada masyarakat untuk belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Jadi teori komunikasi massa sangat cocok untuk menjelaskan bahasa sebagai bentuk propaganda.

H. Metode Penulisan

Metode penelitian berarti suatu cara yang dipakai dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian sejarah merupakan usaha untuk membangun kembali atau merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada

³¹ Moeryanto. Ginting. Munthe, Propaganda dan Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010, vol II, Nomor 2

masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo memaparkan bahwa sejarah mempunyai 5 tahap,³² yakni sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian³³ skripsi yang berjudul “Pengajaran Bahasa Jepang Sebagai Bentuk Propaganda di Jawa Timur 1942-1945” menggunakan pendekatan analisis historis. Topik yang dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin menganalisis pengajaran Bahasa Jepang yang ada di wilayah Jawa Timur, dimana di wilayah Jawa Timur terdapat pengajaran bahasa yang berbeda dari wilayah yang lainya. Jawa Timur memiliki cetakan Koran Soeara Asia yang diterbitkan di Surabaya, yang berfungsi sebagai media untuk mengajarkan Bahasa Jepang dan alat politik bagi Jepang untuk mengelabui rakyat Jawa Timur. Alasan peneliti memilih topik ini dikarenakan minimnya pembahasan pengajaran Bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur serta menganalisis dampak dari pengajaran Bahasa Jepang terhadap wilayah Jawa timur dengan sumber utama koran Soeara Asia.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah keterampilan untuk mengumpulkan, merinci, mengelompokkan sumber tertentu.³⁴ Sumber-sumber dalam pengumpulan data terbagi menjadi 2(dua) yaitu sumber primer dan sumber sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut:

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal 69

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal 70

³⁴ Helius Sjamsudin, *metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hal 55.

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian secara langsung dengan kepala sendiri atau kesaksian lain menggunakan media apapun seperti majalah, koran, surat yang terbit bersamaan dengan peristiwa yang terjadi.³⁵ Disini peneliti menggunakan observasi langsung mengenai kertas koran, keadaan koran, tahun terbit koran dan tempat terbitnya koran. Objek yang diteliti yaitu tentang pembahasan bahasa yang ada di Koran dan Majalah, pengajaran Bahasa Jepang dan bagaimana dampak pengajaran Bahasa Jepang di wilayah Jawa Timur. Mengenai sumber lisan koran Soeara Asia bisa dipastikan sudah sudah sulit ditemukan dan kemungkinan besar sudah tidak ada. Dikarenakan rentang waktu penjajahan Jepang dengan masa sekarang sudah selisih 79 tahun. Sehingga sumber lisan sulit ditemukan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung yang dapat diperoleh melalui buku, makalah, jurnal, skripsi, dan opini masyarakat. Dengan begitu sumber sekunder dari penelitian ini yaitu terdiri dari buku dan file yang membahas pendudukan Jepang di Indonesia.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh para sejarawan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkannya. Kritik ini

³⁵ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”(Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana), 2013,73-78

mencangkup terhadap kebenaran atau kesalahan sumber yang telah didapat. Dalam metodologi sejarah kritik sumber dapat dibedakan menjadi 2(dua) tahapan yaitu Kritik Eksternal dan Kritik Internal.³⁶

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan kritik yang dilakukan dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian sumber berdasarkan masanya yang menitik beratkan pada aspek gaya penulisan, bahasa, penampilan, tinta hingga penyutingan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan evaluasi terhadap bentuk dokumen dan bentuk penulisan dari surat kabar.

b. Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam melakukan kritik internal, penulis mencoba untuk membandingkan informasi dari data satu dengan data yang lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber seperti tulisan, wawancara, dokumentasi, maupun keterangan-keterangan dari beberapa narasumber yang kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber yang diperoleh dan perbandingan yang dibuat dengan literatur yang ada. Selain itu kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta

³⁶ Helius Sjamsudin, *metodologi Sejarah*(Yogyakarta, Penerbit Ombak,2016),83-84

kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, dengan begitu peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Dengan begitu peneliti mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber yang digunakan, termasuk tulisan, wawancara, dokumentasi, dan keterangan narasumber. Perbandingan informasi dari sumber-sumber dengan literatur yang ada untuk menilai konsistensi dan kecocokan. Serta evaluasi terhadap kesaksian atau testimoni untuk menentukan keandalan dan validitasnya setelah ditegakkan fakta kesaksian melalui kritik eksternal.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan interpretasi atau penafsiran sejarah. Penafsiran ini dilakukan dengan dua cara: analisis (menguraikan) dan sintesis (menggabungkan) data yang relevan. Interpretasi juga dapat ditujukan sebagai proses menggabungkan sejumlah fakta yang diperoleh³⁷.

Interpretasi juga sering disebut sebagai akar subjektivitas. Oleh karena itu penafsirannya harus jelas dan logis untuk menghindari hal-hal yang cenderung subjektif. Analisis mencakup penjelasan menyeluruh tentang data yang dikumpulkan dari dokumen tertulis dan pengamatan di lapangan, yang kemudian diuraikan dengan kata-kata peneliti. Tahap

³⁷ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”(Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana), 2013. Hal 78

sintesis adalah menggabungkan data yang dikumpulkan selama penelitian dengan data dari sumber-sumber sebelumnya.

5. *Historiografi*

Fase terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Fase ini mencakup penulisan data lapangan dan penjelasan hasil dari laporan penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif masa lalu dengan menggunakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu.³⁸ Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah. Hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang “Pengajaran Bahasa Jepang Sebagai Bentuk Propaganda di Jawa Timur 1942-1945.

I. **Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah, menyusun BAB satu dengan BAB berikutnya secara sistematis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari lima BAB, yang disusun secara sistematis untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian³⁹ sebagai berikut:

³⁸ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”(Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana), 2013. Hal 80

³⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember Universitas Kiai Haji Achmad Shidiq Jember, 2021. 45

BAB I PENDAHULUAN dalam bab peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika penulisan. Dalam bab ini sangat berguna untuk mengetahui gambaran secara umum untuk pembahasan.

BAB II MENJELASKAN KONDISI SOSIAL POLITIK INDONESIA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN (1942-1945) yaitu menjelaskan tentang sejarah kedatangan Jepang, menjelaskan bagaimana kondisi politik pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun (1942-1945) dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Jawa Timur pada masa pendudukan Jepang.

BAB III MEMBAHAS PENGAJARAN BAHASA DAN PROPAGANDA POLITIK JEPANG DI JAWA TIMUR TAHUN (1942-1945) dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana Jepang mendirikan sekolah sesuai standar Jepang, mendirikan kursus guru Bahasa Jepang, mengajarkan Bahasa Jepang di setiap edisi majalah dan koran, mendirikan perpustakaan dan penerbitan buku berbahasa Jepang.

BAB IV MENJELASKAN DAMPAK PENGAJARAN BAHASA JEPANG TERHADAP KONDISI POLITIK DI INDONESIA PADA TAHUN (1942-1945)

dalam bab ini akan menjelaskan tentang dampak pengajaran yang dilakukan Jepang di Indonesia yang meliputi larangan menggunakan Bahasa Asing, masifnya penggunaan Bahasa Indonesia, adanya pelajaran Bahasa

Daerah dalam kurikulum pendidikan dan cara Jepang mengubah mentalitas pola pikir masyarakat Indonesia dari mentalitas Belanda ke Nippon.

BAB V PENUTUP bab ini berisi kesimpulan dan saran bagi peneliti kepada pembaca atau kepada peneliti-peneliti selanjutnya.



BAB II

KONDISI SOSIAL POLITIK INDONESIA MASA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN (1942-1945)

A. Sejarah Kedatangan Jepang di Indonesia

Kedatangan Jepang di mulai dari tahun 1942, Jepang tiba di Indonesia berawal dari kekalahan sekutu yang ada di Pearl Harbor yang terletak di Samudra Pasifik, dalam operasi penyerangan di Pearl Harbor Jepang mengirim Jendral Laksamana Isoroku Yamamoto pada bulan September 1941 untuk membuat strategi penyerangan Sekutu Amerika yang ada di Samudra Pasifik, setelah strategi penyerangan tersusun secara matang Jendral Isoroku Yamamoto mengirim Laksamana Nagumo untuk menjalankan operasi penyerangan di Pearl Harbor pada tanggal 26 November 1941. Dalam penyerangan Sekutu, Jepang melakukan penyerangan secara diam-diam dengan membawa kapal induk, kapal selam dan tanker. Armada Laksamana Nagumo berlayar melewati jalur yang jarang dilewati oleh kapal, sehingga setelah berlayar selama seminggu mereka dekat dengan pulau Oahu, Hawaii. Sehingga pada tanggal 2 Desember 1942, dalam masa pelayaran Jendral Nagumo mendapat perintah dari Jendral Isoroku Yamamoto untuk menyerang sekutu pada 7 Desember 1941.¹

Strategi penyerangan yang dilakukan Jepang membuahkan hasil, dikarenakan penyerangan yang dipimpin oleh Laksamana Nagumo

¹ Marwati Djonet Poesponegoro, Nugroho Natosusanto. Sejarah Nasional Indonesia V . Balai Pustaka. Hal 114

tidak diketahui oleh Amerika, penyerangan terjadi pada hari Minggu pagi disaat pasukan Amerika belum siap, meskipun di pangkalan Pearl Harbor banyak kapal dan pesawat terbang namun pasukan Amerika belum siap dengan penyerangan yang dilakukan Jepang sehingga Laksamana H.E Kimmel menjadi bingung dan menyuruh pasukan untuk bertahan.¹ Jepang dalam mengoperasikan penyerangannya dimulai dari pukul 07.45 dengan 180 pesawat yang didatangkan dari pesawat induk, satu jam kemudian Jepang menyerang dengan gelombang kedua sebanyak 170 pesawat terbang yang berasal dari kapal induk. Setelah penyerangan mendadak yang dilakukan Jepang, tepat pukul 10.00 pangkalan Amerika mengalami kerugian besar dengan hancurnya 86 pesawat terbang Angkatan Darat dan 97 pesawat angkatan laut, setelah kejadian hancurnya pesawat Amerika juga mengalami kerugian 86 kapal perang yang berlabuh di Pearl Harbor, 19 tenggelam dan rusak, korban jiwa di angkatan laut 2.117, 876 luka-luka dan 960 orang hilang,² sedangkan dari pihak angkatan darat 49 orang tewas dan 396 luka-luka. Berbanding terbalik dengan pihak Jepang, yang hanya kehilangan 29 pesawat terbang dari 353 pesawat dan 55 pilot serta 6 kapal selam mini.

Setelah penyerangan di Pearl Harbor, pada tanggal 7 Desember 1941 Presiden Amerika Serikat Franklin Delano Roosevelt menandatangani pernyataan perang terhadap Jepang yang kemudian diikuti oleh Gubernur Hindia-Belanda

¹ J.C Bijkerk, Selamat Berpisah, Sampai Berjumpa di Saat yang Lebih Baik (Dokumenter Runtuhnya Pemerintah Hindia Belanda), 1988, hal 134-135

² Marwati Djonet Poesponegoro, Nugroho Natosusanto. Sejarah Nasional Indonesia V . Balai Pustaka. Hal 117

terhadap Jepang yang pada 8 Desember 1941. Setelah kemenangan di Pearl Harbor Jepang menyusuri wilayah ke selatan, tibalah Jepang di Indonesia dimulai penyerangan pada 10 Januari yang difokuskan untuk menguasai instalasi minyak dan setelah itu pada tanggal 11 Januari Jepang tiba di Tarakan Kalimantan Timur, keesokan harinya, kekuasaan Belanda di Tarakan menyerah pada tanggal 12 Januari 1942. Setelah wilayah Tarakan dikuasai Jepang, selanjutnya wilayah Balikpapan menjadi opsi kedua dikarenakan di wilayah tersebut terdapat sumber minyak, tidak berselang lama wilayah Balikpapan berhasil dikuasai Jepang pada tanggal 24 Januari 1942. Sebelum Jepang menginvasi Balikpapan, Jepang telah mengultimatum komandan Belanda yang di Balikpapan supaya tidak membumihanguskan instalasi minyak, tetapi Belanda tetap membumihanguskan minyak yang ada di Balikpapan. Sehingga setelah Jepang menguasai wilayah Balikpapan Jepang menghukum pasukan Belanda dikarenakan telah membumihanguskan minyak, sehingga Jepang menghukum pasukan Belanda dengan membunuhnya di depan masyarakat. Selanjutnya pada tanggal 29 Januari 1942 Pontianak berhasil diduduki Jepang, kemudian pada tanggal 3 Februari Samarinda berhasil ditaklukan setelah itu penaklukan difokuskan terhadap lapangan terbang Samarinda II yang waktu itu masih dikuasai Belanda dan berhasil dikuasai Jepang.³

Selanjutnya setelah Kalimantan dikuasai, Jepang menargetkan kota-kota lain di wilayah timur Indonesia. Dalam waktu singkat Jepang menguasai wilayah Ambon yang kurang mendapatkan perlawanan oleh pasukan Belanda di sana,

³Marwati Djonet Poesponegoro, Nugroho Natosusanto. Sejarah Nasional Indonesia V . Balai Pustaka. Hal 118

setelah itu Jepang menginvasi Morotai yang mempermudah dalam melancarkan serangan udara. Selanjutnya kesatuan pasukan Jepang berhasil menduduki wilayah Manado dan berusaha menaklukkan lapangan Terbang Kendari dan setelah Kendari dikuasai hubungan udara antara Indonesia dan Australia terputus dan kekuasaan Belanda di Makassar terancam dengan pasukan Jepang yang sudah menguasai sebagian wilayah di Makassar.⁴

Setelah Jepang menguasai wilayah Makassar, dari arah laut Cina Selatan pasukan Jepang mengarah ke wilayah Sumatera setelah pasukan Jepang menduduki wilayah Singapura, pada tanggal 16 Februari Jepang menguasai wilayah Palembang dan sekitarnya dengan cara mengerahkan pasukan payung yang diangkut oleh 100 pesawat terbang menggunakan pesawat rampasan dari Inggris “Lockhend Hudson” yang dirampas di Malaka. Setelah Palembang dikuasai terbukalah peluang besar bagi Jepang untuk menguasai Pulau Jawa, dikarenakan Palembang memiliki sumber minyak sehingga pasukan Jepang memiliki cadangan minyak lebih untuk menginvasi pulau Jawa. Dalam menghadapi pasukan Jepang Sekutu Belanda membuat suatu komando gabungan dari pihak Sekutu *American British Dutch Australian Command* (ABDACOM) pada tanggal 15 Januari 1942, dibawah pimpinan Marsekal Sir Archibald Wavell (Inggris) dengan markas besarnya di Lembang⁵. Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Letnan Jenderal Ter Poorten diangkat sebagai panglima Angkatan Laut, sedangkan Laksamana Thomas C.Hart sebagai Panglima Angkatan Laut

⁴ Lenny Sri Mariati Simorangkir, Tri Tarwiyani, arnesi dkkk. 2023. *Sejarah Jepang di Sembulang Tahun 1942-1945*. <https://www.jurnal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>. Volume 12 No 12

⁵ Lembang adalah wilayah yang dekat dengan kota Bandung

ABDACOM. Namun komando gabungan yang telah dibentuk tidak membuahkan hasil yang maksimal dikarenakan terdapat konflik internal yang saling mementingkan kepentingan Negeranya sendiri daripada mempertahankan kekuasaan Hindia Belanda dari gempuran pasukan Jepang, sehingga Jenderal Wavell dan Gubernur Jenderal Tjarda mengambil alih ABDACOM dan menempatkan semua pasukan Sekutu dibawah pemerintahan Hindia-Belanda. Pada tanggal 22 Februari 1942 Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Van Starkenborgh dan para petinggi Hindia-Belanda mengungsi di Bandung⁶. Upaya Belanda dalam mempertahankan Pulau Jawa dari invasi Jepang, Belanda membentuk formasi bersama dengan ABDACOM untuk membentuk formasi pertahanan laut yang dipusatkan kepada kesatuan pemukul (*striking force*), dibawah pimpinan Laksamana Muda Karel Doorman yang berada di kapal penjelajah *De Ruyter*. Kesatuan pemukul yang di bentuk oleh Belanda dan Sekutu berada di wilayah Surabaya yang terdiri dari dua kapal penjelajah berat, tiga kapal penjelajah ringan dan tiga kapal perusak⁷.

Dalam kesatuan Sekutu Hindia-Belanda terdapat empat(4) kesatuan Armada Belanda, Armada Inggris, Armada Amerika dan Armada Australia terlibat dalam pertempuran melawan Jepang di Laut Jawa pada tanggal 27 Februari 1942 sekitar pukul 17.00. Laksamana Karel Doorman melihat armada Jepang di bawah pasukan Laksamana Takagi menuju di pulau Bawean, kemudian Komandan Karel Doorman menggerakkan armadanya dari Surabaya dengan

⁶Muhammad, Ishak. (2012). Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal Inovasi*, volume 9, No 1.

⁷ Makmum Salim, *op.cit.*, 1971, hlm 130-131

pasukan yang letih. Dalam pertempuran di Laut Jawa, kapal-kapal Jepang yang dilengkapi dengan peralatan lengkap untuk menyerang pasukan sekutu Hindia-Belanda, upaya yang dilakukan Jepang dalam melancarkan penyerangannya dibantu oleh pesawat pengintai supaya setiap penyerangan yang dilakukan Jepang terarah kepada pasukan Hindia-Belanda. Sementara itu kondisi yang ada di pasukan Hindia-Belanda berbeda jauh, dimana pasukan Hindia-Belanda dan Sekutunya yang ada di bawah pasukan Karel Doorman sulit mengetahui letak posisi kapal-kapal Jepang dikarenakan kondisi laut pada waktu itu tertutupi oleh asap tebal sehingga posisi itu menguntungkan bagi pasukan Jepang. Kurang dari dua (2) jam pasukan Jepang telah menghilangkan 2 kapal perusak, Kortenaar dan Elextra, sedangkan Exeter mengalami kerusakan berat dan terpaksa kembali ke Surabaya dengan kawalan⁸ White de White. Pasukan Belanda di Jawa semakin terdesak oleh kejaran Jepang sehingga laksamana Karel Doorman berusaha menyelamatkan diri dengan membawa armada ke arah selatan dengan dibayangi bayangi armada Jepang yang mengejarnya. Pada pukul 21.00 Armada Karel Doorman dekat dengan pangkalan Tuban dimana batas pantai Tuban terdapat banyak ranjau sekutu, sehingga Karel Doorman berusaha menjebaknya namun armada Karel berbalik arah menuju di Tanjung Priok setelah berjarak 7 KM dari perairan Tuban, Armada Karel terkejar oleh pasukan Jepang sehingga Jepang melancarkan penyerangan Torpedo yang mengenai Armada Karel Doorman sehingga menenggelamkan kapal dan Laksamana Karel Doorman.

⁸ Makmum Salim, *ibid.*, hlm.1365-136; Djajusman, *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda*, 1978, hlm 79

Keberhasilan pasukan Jepang yang dipimpin oleh Laksamana Takagi dalam mengalahkan Armada Karel Doorman menjadikan kemenangan Jepang dalam menginvasi pulau Jawa. Dalam pertempuran laut sebelumnya pasukan Jepang hanya mengalami beberapa kerugian kapal transport, namun dari pasukan Belanda mengalami kerugian lima kapal penjelajah, tujuh kapal perusak, dan satu kapal tanker. Selanjutnya setelah keberhasilan Jepang dalam menginvasi pulau Jawa, Jepang mendaratkan Divisi ke-2 di Jawa Barat dan Divisi ke-48 di Jawa Tengah dekat dengan Jawa Timur. Kekuatan Jepang diturunkan di pulau Jawa berada di bawah komando Divisi ke-16 (*Osamu Butai*) yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura.⁹ Upaya Jepang dalam menginvasi Pulau Jawa berbeda dari Pulau Indonesia yang lain dikarenakan upaya menaklukkan Pulau Jawa, Jepang menggerakkan pasukan yang terdiri dari tiga resimen infanteri dan satu resimen kavalari, angkatan. Kekuatan pasukan Jepang bertambah ketika Kolonel Shoji dengan pasukanya yang terdiri dari dua batalyon infanteri pasukannya tersebar di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, setelah itu terdapat Brigade Sakaguchi yang telah sampai di Jawa setelah menaklukkan Tarakan, Balikpapan, dan Banjarmasin.

Setelah banyaknya pasukan Jepang yang mendarat di Pulau Jawa menjadikan pasukan Belanda menjadi kewalahan dikarenakan telah banyak wilayah kedudukan Belanda yang telah direbut oleh Jepang. Selain itu pasukan Jepang juga telah menguasai pangkalan udara sehingga menyebabkan Sekutu sulit untuk memberi bantuan kepada Belanda. Pada tanggal 28 Februari sampai 1

⁹ Nugroho Notosusanto, *The Peta Army During The Japanese Occupation of Indonesia*, 1979, hlm.35-36

Maret pasukan Jepang mendarat kembali ke tiga tempat sekaligus, yakni di Teluk Banten, Eretan (Jawa Barat), dan Kragan (Jawa Tengah). Ketiga pasukan itu terpencar ke tiga wilayah di Jawa dengan pusat wilayah Surabaya, wilayah Semarang dan wilayah Cilacap. Namun, ketika mengetahui datangnya pasukan Jepang di Pulau Jawa mengakibatkan mundurnya pasukan Belanda tanpa adanya perlawanan sebelum datangnya pasukan Jepang¹⁰ (Edi Sedyawati).

Pasukan Jepang yang mendarat di Teluk Banten, yang dipimpin oleh Letnan Hitoshi Imamura bertemu dengan pasukan Sekutu Hindia-Belanda yang mau melarikan diri menuju Australia, disaat Letnan Hitoshi Imamura mengetahui hal itu, terjadilah baku tembak antara pasukan Sekutu dan pasukan Jepang yang mengakibatkan tenggelamnya kapal transport Jepang dimana di dalam kabin tersebut terdapat Jendral Imamura, sehingga Jendral Imamura melompat ke dalam laut dan berhasil mendaratkan dirinya di pesisir pantai Teluk Banten. Pada tanggal 5 Maret 1942 kota Batavia (Jakarta) diumumkan sebagai “kota terbuka” yang berarti kota ini sudah tidak akan dipertahankan oleh pihak Belanda. Sehingga setelah ditaklukkannya kota Batavia pasukan Jepang bergerak ke arah Selatan untuk menaklukan wilayah Bogor dan Seterusnya.¹¹

Selanjutnya tempat yang menjadi target Jepang yaitu Lapangan Terbang Kalijati yang berjarak 40 KM dari kota Bandung, sehingga sebelum menyerbu pangkalan Kalijati Jepang berusaha untuk menaklukan kota Bandung yang

¹⁰Edi Sedyawati, d. (t.thn.). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. RAJAWALI PERS.

¹¹ Nugroho Notosusanto, *The Peta Army During The Japanese Occupation of Indonesia*, 1979, hlm.38

dipimpin oleh Kolonel Toshinari Shoji dengan kekuatan 5.000 orang di Eretan. Dengan bersamaan Kolonel Shoji berhasil juga menaklukkan kota Cirebon, tanpa disangka Kolonel Shoji dapat memanfaatkan moment yang ia miliki sehingga Kolonel Shoji bisa menguasai Lapangan Terbang Kalijati dan Belanda di paksa untuk mundur lagi¹²

Keesokan harinya pasukan Hindia Belanda berusaha untuk merebut kembali wilayah Subang, tetapi rencana yang mereka lakukan nihil dan cuma sia-sia, kemudian tentara Hindia-Belanda berusaha untuk menyerang kedua kalinya pada tanggal 3 Maret 1942 dan sekali lagi pasukan Hindia-Belanda di pukul untuk mundur lagi, dan untuk yang terakhir kali pasukan Belanda berupaya merebut kembali Kalijati namun nasib yang sama dialami oleh tentara Belanda, mereka dipaksa untuk mundur yang ketiga kalinya dan menderita ribuan korban dari pasukan Hindia-Belanda. Kemudian pada tanggal 5 Maret 1942 tentara Jepang bergerak ke Kalijati untuk menyerbu wilayah Bandung, sebelumnya wilayah Bandung belum seutuhnya dikuasai oleh pasukan Jepang, namun pada tanggal 6 Maret 1942 pertahanan Pasukan Hindia-Belanda di serang melalui Ciater, dalam pertempuran Ciater terdapat 76 orang yang menyerah dan beberapa orang yang mati dan melarikan diri, setelah pertahananya ditembus pasukan Hindia-Belanda mundur ke Lembang yang mana lokasi ini menjadi pusat terakhir pertahanan pasukan KNIL dalam melawan Jepang, bertepatan pada tanggal 7 Maret pasukan Hindia Belanda berhasil dikalahkan di Lembang dan wilayah tersebut

¹² Djatuhnya Soebang: "Tentara Belanda Dua Kali Lipat Tidak Berhasil" *Asia Raya*, 28 Mei 1942

telah berada di bawah kekuasaan tentara Jepang.¹³ Pada tanggal 6 Maret 1942 pasukan KNIL Hindia Belanda telah berfokus di wilayah Bandung namun Invasi yang dilakukan oleh Jepang masih belum selesai dikarenakan wilayah Bandung belum dikuasai sepenuhnya. Namun Letnan Jenderal Ter Poorten memberikan perintah kepada Mayor Jendral J.J Pesman untuk tidak melakukan penyerangan di wilayah Bandung dikarenakan di wilayah ini terdapat banyak warga sipil yang terdiri dari anak-anak dan wanita sehingga pertempuran di wilayah Bandung harus dihentikan.

Tidak berselang lama pasukan Belanda yang ada di sekitar wilayah Bandung mengajukan kepada pemerintah Jepang untuk menerima penyerahan lokal, setelah mendapat tinjauan dari Pemerinta Hindia-Belanda pasukan Jepang menyampaikan usulan Belanda kepada Jenderal Imamura, tetapi kesepakatan yang Imamura berikan kepada pasukan Hindia Belanda, mereka harus melakukan penyerahan lokal total pasukan sekutu yang ada di pulau Jawa. Namun ketika ultimatum yang Jepang berikan tidak dipenuhi oleh Pasukan Hindia-Belanda, maka wilayah Bandung akan dibom melewati jalur udara, Jenderal Imamura juga mengajukan tuntutan lainya tentang gubernur Hindia-Belanda harus ikut dalam perundingan Kalijati yang akan diadakan selambat-lambatnya beberapa hari kemudian. Jika tuntutan ini dilanggar atau tidak dipenuhi maka Jepang akan mengebom Wilayah Bandung dari udara yang akan segera dilaksanakan. Akhirnya pihak Belanda menyanggupi tuntutan yang diberikan oleh pasukan Jepang, keesokan harinya Gubernur Jenderal Tjarda Van Starkenborgh maupun

¹³ Krijgsgeschiedenis Afdeling , Nederlands Indie Contra Japan, III,1954, hlm. 85-92

panglima tertinggi Hindia-Belanda serta beberapa pejabat tertinggi militer Belanda ikut hadir dengan seorang penerjemah pergi ke Kalijati, yang dilaksanakan pada pukul 17.00 tanggal 8 Maret 1942.¹⁴

Dalam perundingan pertama Jenderal Poorten menerima tuntutan Jepang untuk melakukan penyerahan seluruh pasukan Belanda dan Sekutu kepada Jepang kemudian di sela-sela perundingan Jendral Tjarda menolak untuk penyerahan seluruh pasukan Hindia-Belanda dan Sekutu kepada Jepang dikarenakan ia sudah memberikan kebebasan penuh untuk Wilayah Bandung kepada Jepang sehingga Jepang diberi akses untuk keluar masuk kota Bandung. Setelah itu pada perundingan yang kedua dari pihak Belanda dan Jepang dilaksanakan kembali untuk menemukan kesepakatan antara keduanya. Namun dari pihak Belanda Jendral Tjandra tidak hadir dan kesepakatan kedua dilakukan tanpa kehadiran nya. Setelah perundingan kedua selesai telah disepakati “kopulasi Angkatan Hindia-Belanda kepada Jepang tanpa syarat”. Setelah itu Radio Nirom menyiarkan berita atas nama panglima tentara Hindia-Belanda yang dibacakan oleh stafnya pada pukul 06.00 tanggal 9 Maret 1942 memerintahkan seluruh pasukannya untuk tunduk pada tuntutan yang diajukan oleh pihak Jepang dan menghentikan perang serta menghubungi komandan tertinggi Jepang di dekat wilayahnya masing-masing.¹⁵

¹⁴ Edi Sedyawati, d. (t.thn.). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. RAJAWALI PERS. hal 8-9

¹⁵ J.C. Bijkerk, op.cit., 1988, hlm.311-333

Pada pukul 13.20, Letnan Jendral Ter Poorten dan Letnan Jenderal Imamura menandatangani surat perjanjian yang telah disepakati dengan menggunakan Bahasa Belanda dan Bahasa Jepang. Kedua Jendral itu juga menyepakati untuk memberitahukan daftar prajurit dan menandatangani jumlah pasukan, kendaraan dan senjata yang ada di seluruh kekuasaan Belanda di Indonesia.¹⁶ Setelah Belanda menyetujui seluruh permintaannya Jepang, selanjutnya Laksamana Imamura memberikan satu permintaan terakhir kepada Jendral Ter Poorten untuk mengutarakan apa yang dia inginkan, setelah diberi kesempatan Jendral Ter Poorten meminta kepada Laksamana Imamura untuk merawat seluruh korban luka dan menguburkan korban yang gugur dalam pertempuran, permintaan yang diutarakan mendapatkan sambutan baik oleh Imamura, setelah itu dibuatnya kerja sama antara Letnan Jenderal Maruyama dengan tentara Belanda.

B. Kondisi Politik Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun (1942-1945)

Setelah banyaknya invasi yang Jepang lakukan di tahun 1942, tentara Jepang telah menguasai Indonesia, setelah penyerahan tanpa syarat yang dilakukan Belanda kepada Jepang. Melihat keberhasilan Jepang mengusir Belanda menjadikan Indonesia terbuka terhadap kehadiran Jepang dengan pencapaiannya dalam mengusir Belanda dan Sekutu.¹⁷ Wilayah kekuasaan Jepang Indonesia terbagi menjadi beberapa tempat. Yaitu wilayah Sumatra di bawah kekuasaan

¹⁶ Edi Sedyawati, d. (t.thn.). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. RAJAWALI PERS. Hal 12

¹⁷ Muhammad Husni.(2015). Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*.vol 3. No1

Angkatan Darat ke-25, kemudian Jawa dan Madura berada di kekuasaan Angkatan Darat ke 16. Kemudian baik wilayah Sumatra dan Jawa berada di kekuasaan Angkatan Darat di wilayah ke-7 yang bermarkas di Singapura, kemudian wilayah Kalimantan dan Daerah Timur berada di bawah kekuasaan Angkatan Laut Jepang.

Pemerintahan dalam kekuasaan Jepang memperbolehkan pribumi memiliki jabatan dengan syarat orang tersebut memiliki kedudukan yang berpengaruh di kalangan masyarakat, Jepang juga mengakui pemimpin Nasional dan Islam sebagai pengantar dari Jakarta (Batavia) dengan rakyat. Para penentang priyayi pada masa Jepang semuanya diangkat dan di akui oleh pemerintah Jepang, sehingga pada awal tahun pendudukan Jepang, para penguasa mendukung para pemimpin politik dan agama di Indonesia. Dalam kekuasaan Jepang terdapat dua birokrasi yaitu *Syu-Co* dan *Ken-Co*, *Syu-Co* yaitu pemerintahan Jepang yang diisi oleh para pemimpin Jepang dan yang anehnya pemerintahan *Syu-Co* bisa dipilih dan diangkat oleh pribumi dan pemerintahan *Ken-Co* yaitu pemerintahan yang diduduki oleh para pribumi, pemerintahan ini mencakup kekuasaan Bupati ke bawah pada masa Jepang. Sedangkan kekuasaan Gubernur pada masa kedudukan Jepang dihapus sehingga kekuasaan pada masa pendudukan Jepang berada langsung dibawah panglima Tentara Laut dan Darat.¹⁸ Adapun susunan pada masa pemerintahan Jepang sebagai berikut:

- *Saiko SikiKan* (sama dengan kekuasaan Jenderal pada masa Belanda)

¹⁸ Marwati Djonet Poesponegoro, Nugroho Natosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Balai Pustaka, hal 281--283

- *Somu Bu-Coo* (pemerintahan Jepang yang kedudukannya sama dengan para menteri pada masa Belanda)
- *Syu-Co* (pemerintahan yang sama dengan Resident)
- *Ken-Coo* (kedudukannya sama dengan Bupati)
- *Gun-Coo* (sama dengan Wedana)
- *Son Coo* (sama dengan Camat)

Setelah pemerintahan Jepang dibentuk, Jepang mulai membuat peraturan dalam bentuk Undang-Undang, yang mana para pribumi harus mematuhi undang-undang yang telah ditetapkan oleh Jepang. Dalam peraturan yang dibuat oleh Jepang, terdapat peraturan yang men-Jepang-kan rakyat Indonesia, dimana isi peraturan ini rakyat Indonesia harus menyanyikan dan mendengarkan lagu *Kimigayo* dan hanya mengibarkan Bendera Jepang *Hinomaru* pada hari-hari besar. Selanjutnya mulai tanggal 1 April 1942 Jepang menetapkan Indonesia harus menggunakan waktu Jepang dalam perhitungan waktu. Perbedaan waktu Jawa dan Jepang selama 90 menit, selanjutnya waktu yang dipakai pada masa Belanda lambat laun tidak dipakai kembali dan mulai tanggal 29 April 1942 tahun Jepang menerapkan untuk menggunakan tahun *Sumeri* dan tahun Masehi sehingga ketetapan yang Jepang lakukan tahun 1942 sama dengan tahun 2602. Demikian pula rakyat Indonesia diwajibkan merayakan hari *Tencosetsu* (29 April), yakni di hari lahirnya Kaisar Hirohito atau *Tenno Heika* (Sri Baginda).¹⁹

¹⁹ Marwati Djonet Poesponegoro, Nugroho Natosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia* V . Balai Pustaka, hal 284

Struktur pemerintahan pada masa Jepang menurut undang-undang No.27 yaitu “undang-undang tentang perubahan tata pemerintah daerah” yang meliputi wilayah Jawa dan Madura.²⁰ Namun dalam perubahan tata pemerintah daerah terdapat dua Daerah yang terkecuali yaitu Daerah Surakarta dan Daerah Yogyakarta selain dua wilayah itu pulau Jawa dan Madura terbagi menjadi *syu*, *syi*, *ken*, *gun*, *son*, dan *ku*. Kekuasaan *Syu* sama dengan daerah *stadsgemeente* dalam kekuasaan Hindia-Belanda (yang dalam istilah sekarang Kotapraja), daerah *Ken* sama dengan kabupaten, daerah *Gun* sama dengan Kewedanaan atau distrik, Daerah *Son* sama dengan Kecamatan, sedangkan *Ku* sama dengan Desa atau Kelurahan. Dalam pembagian wilayah pada masa pemerintahan Jepang telah disebutkan pada Undang-Undang 27. Dimana pembagian ini menghapus Pemerintahan Provinsi, sehingga wilayah Indonesia dibagi menjadi karesidenan, namun wilayah yang terbagi dalam bentuk karesidenan hanya wilayah yang berada di Jawa dan Madura. Selain itu Pemerintahan Militer Jepang melakukan pemisahan terhadap wilayah Jawa dan Sumatra yaitu sebagai wilayah otonomi sendiri, dengan begini wilayah Sumatra tidak berpusat di wilayah Jakarta (Batavia) melainkan berpusat di Singapura, dan bergabung dengan Semenanjung Malaya. Sedangkan wilayah Jawa memiliki pusat pemerintahan sendiri yang meliputi pulau Jawa dan Madura dengan pemerintahan sendiri dengan pusat di Jakarta (Batavia).²¹

²⁰ Ardika Nurfurqon. “Politik Hukum Otonomi Studi Terhadap Desentralisasi Asimetris Di Indonesia”. Institute Dalam Negri . Khasanah Hukum, v ol.2.No2

²¹ Marwati Djonet Poesponegoro, Nugroho Natosusanto. *ibid. Sejarah Nasional Indonesia V* . Balai Pustaka, hal 285

C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Timur Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)

Dalam pemerintahan Jepang wilayah di pulau Jawa terbagi menjadi 17 pembagian yaitu Batavia, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Banyumas, Pati, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki dan Madura. Sehingga wilayah-wilayah tersebut dijadikan kekuasaan karesidenan oleh Jepang, sehingga pembahasan skripsi ini berfokus terhadap wilayah Jawa Timur yang mencakup karesidenan Madiun, Kediri, Malang, Surabaya dan Besuki.²²

Wilayah Jawa Timur pada masa kedudukan Jepang termasuk wilayah yang strategi perekonomian. Dikarenakan wilayah Jawa Timur memiliki wilayah pelabuhan, perkebunan dan pertanian. Dalam mengelola pelabuhan, pertanian dan perkebunan Jepang menggunakan pegawai pribumi. Namun di kondisi lain rakyat Jawa Timur belum bisa menggunakan alat modern, sehingga Jepang mulai mengajarkan, dimulai dengan cara mengendarai kereta api, industri ringan, sistem komunikasi dan administrasi, meskipun setiap aktivitas yang dilakukan selalu diawasi oleh prajurit Jepang. Berbanding jauh dengan kedudukan Belanda, dimana yang boleh memegang jabatan itu hanya orang Belanda atau Sekutunya Hal ini menyebabkan kondisi pelabuhan, pertanian dan perkebunan yang ada di Jawa Timur dikerjakan oleh pribumi. Tapi, kondisi ini tidak berselang lama, dikarenakan di penghujung tahun 1943 Jepang melihat pelabuhan yang ada di Surabaya merupakan tempat yang cocok sebagai sarana transportasi perang bukan

²² Kan-Po. Kamis, 5 November 1942

sebagai tempat perdagangan kembali, akibatnya menjadikan proses perdagangan dan perkapalan yang ada di Jawa Timur menjadi lambat sampai ke perdagangan antar pulau. Setelah ditutupnya pelabuhan Surabaya pihak Jepang menggunakan tangan besi dalam perekrutan tenaga kerja dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi. Namun kerja paksa yang dilakukan Jepang tidak berhasil meningkatkan hasil panen malah menjadi semakin merosot. Hasil tanaman padi, kopi, singkong, karet, teh, kopi dan minyak kelapa sawit menjadi sedikit daripada masa Belanda, menandakan pada masa Jepang, banyak rakyat yang dipekerjakan secara tidak manusiawi sehingga banyak rakyat yang tidak semangat dalam melakukan pekerjaannya, banyak petani yang menyembunyikan hasil panennya²³. Apalagi Perekonomian di masa Jepang, lebih buruk ketimbang perekonomian pada masa Belanda, pada masa Jepang hiperinflasi tak terhindarkan dimulai dari panen yang menurun, pemerintah yang terus menerus mencetak uang, timbul ketidakpuasan terhadap pemerintahan Jepang. Ketika dibandingkan dengan masa Belanda ekonomi lebih maju uang Gulden Belanda mata uang yang stabil ketimbang Gulden Jepang. Dikarenakan kualitas kertas yang digunakan berbeda jauh, mata uang Jepang mudah rusak sedangkan uang Belanda lebih awet. Hal ini menjadikan pada masa Jepang pemerintah membuat uang secara banyak dan menjadikannya tidak berarti lagi dan rakyat memilih menggunakan pertukaran tradisional dengan sistem barter.

Tahun 1943 Jepang sudah berhenti berpura-pura sebagai “Saudara Tua Asia” dan mulai semena-mena kepada rakyat Jawa Timur, sehingga

²³ Nawayanto. 2019. *Perekonomian Karesidenan Besuki Masa Pendudukan Jepang*. LaksBang PRESSindo, Yogyakarta hal 40-48

menjadikannya geram, dimulai dengan menutup perdagangan di Surabaya, Jepang meminta seluruh hasil pangan supaya diberikan kepada Jepang, untuk kepentingan perang mereka. Rakyat Jawa Timur juga dipaksa selalu mengalah kepada militer Jepang dimulai makanan, baju, obat-obatan dan kebutuhan pokok lainnya untuk diberikan kepada militer Jepang sebagai kepentingan perang. Selain itu Jepang memaksa untuk menggeledah seluruh rumah rakyat Jawa Timur untuk menyita stasiun radio lama peninggalan Belanda. Tujuan dari penyitaan ini, Jepang berupaya rakyat Jawa Timur supaya tidak mengetahui berita dari luar tentang kondisi pasukan Jepang di Perang Asia Timur bahwasanya pasukan Jepang perlahan-lahan mulai melemah.²⁴

Mulai dari sini persatuan pemberontakan anti Jepang disuarakan oleh rakyat Jawa Timur, Komunis, dan aktivis kiri semangat untuk terus berjuang tanpa henti.²⁵ Tanda-tanda pemberontakan yang dilakukan rakyat Jawa Timur sudah tampak, ketika terdapat pelatihan militer yang diumumkan Jepang banyak yang lari dan bersembunyi supaya terlepas dari pelatihan militer. Sehingga dengan apa yang telah dilakukan oleh rakyat Jawa Timur menjadikan pemerintah Jepang menjadi geram dan menghentikan pelatihan militer pada tahun 1945.

Memasuki tahun 1944 wilayah Jawa Timur diisolasi oleh Jepang, provinsi ini direncanakan untuk menjadi satuan geografis, keuangan dan sosial sendiri. Dikarenakan Jepang melihat Jawa Timur memiliki pasokan bahan pangan yang melimpah yang telah didukung oleh sistem transportasi yang siap untuk

²⁴ Rijal Mumazziq. 2020. *Khidmah Keutamaan KH. Syafawi Ahmad Basyir*. IMTIYAZ Wonocolo Surabaya

²⁵ Shinta Melati, *The Embers of Resistance*, Chapter 4, Hal 153-157

dijalankan, pasokan tenaga kerja di Jawa Timur juga melimpah sehingga Jepang membagi pemuda Jawa Timur untuk melakukan *romusha* dan pelatihan militer untuk berjaga-jaga ketika ada Belanda dan Sekutunya tiba di Indonesia. adapun penolakan yang ada di Jawa Timur sebagai berikut²⁶:

1. Penolakan pelatihan perang

Pembangkangan pertama di Jawa Timur terjadi di kota Surabaya tentang kebijakan *Keibodan*, kebijakan ini mengharuskan seluruh rakyat untuk memobilisasi tenaga kerja gratis untuk dikerahkan sebagai tenaga serabutan seperti penjaga desa, pemadam kebakaran, tenaga medis dan pekerja kasar lainnya seperti menimba sumur. Selain itu program ini mengharuskan rakyat untuk melakukan pelatihan bersama dalam agenda mempersiapkan diri dari ancaman krisis, jadi Jepang mempersiapkan pelatihan kepada rakyat untuk bersiap-siap saat kondisi genting. Latihan bersama ini biasanya diumumkan lewat bunyi sirine yang meraung-raung di pemukiman penduduk, kemudian setelah bunyi itu selesai akan datang serdadu Jepang yang dengan semangat mengatur rakyat untuk melakukan baris-berbaris. Namun pelatihan ini menurut Arek Surabaya terlalu berlebihan dan mengganggu aktivitas rakyat pedesaan, sehingga disaat sirene dibunyikan banyak rakyat Jawa Timur yang mengabaikan dan memilih kegiatan yang lain. Program yang sirene yang ada Surabaya

²⁶ Grance Angelina Situmorang,dkk.2025. Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Pendudukan Jepang di Indonesia.*Jurnal of Management Education Social SciencesInformation and Religion. Vol2.no1*

diketahui oleh petinggi Jepang sehingga, Petinggi Jepang marah dan mengganti semua jajaran pengurus Surabaya dengan pemimpin yang lebih patuh. Namun hasilnya tetap nihil wilayah Surabaya sulit untuk diatur oleh Jepang.

2. Penolakan kerja paksa (*Romusha*)

Pada penghujung kedua 1943 rakyat Jawa Timur memahami terdapat kejanggalan kepada Jepang, dikarenakan banyak dari para pemuda yang ada di Jawa Timur dipaksa untuk mengikuti *Romusha* yaitu kerja rodi versi Jepang, penolakan hari demi hari semakin menjadi. Dipelopori oleh Arek Surabaya para pemuda memberanikan diri untuk menolak secara mentah-mentah terhadap kebijakan *Romusha* dikarenakan rakyat mengetahui *Romusha* merupakan perbudakan yang dilakukan kepada rakyat Indonesia.

Adapun rakyat Jawa Timur menjadi sadar bahwa perbudakan kerja paksa yang kedua kalinya harus ditolak, belajar dari kerja paksa pada masa Belanda dimana kekejaman, kekerasan, kematian dan kelaparan dimana-mana, sehingga rakyat Jawa Timur berusaha semaksimal mungkin menolak kerja paksa pada masa Jepang, meskipun rakyat yang menolak kebijakan Jepang akan dihukum dan di siksa²⁷.

3. Pemberontakan Pasukan PETA di Jawa Timur

²⁷ Palmos, Frank.(2016). *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hal 94

Pemberontakan PETA di Blitar di pimpin oleh Supriyadi yang mencari bantuan di seluruh wilayah Jawa untuk melancarkan aksi pemberontakan yang telah direncanakan pada bulan Februari 1944. Dimana dia ingin pergi di Malang untuk mengumumkan pasukan PETA untuk menyiarkan pemberontakan Pada Jepang. Namun rencana dari Supriyadi diketahui oleh Jepang, sehingga rencana Supriyadi gagal dan Supriyadi ditangkap di Malang oleh pasukan Jepang. Pasukan PETA yang ada di Surabaya mulai tidak dipercaya dan Jepang selalu memata-matai PETA di Surabaya. Selanjutnya pemberontakan PETA terjadi kembali pada bulan Februari 1945 sebelum menyerahnya Jepang kepada Asia. Hal ini mengindikasikan bahwa Jepang sudah tidak disukai oleh rakyat Indonesia.²⁸



²⁸ Palmos, Frank.(2016).ibid. *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*.Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hal 94

BAB III

PENGAJARAN BAHASA DAN PROPAGANDA POLITIK JEPANG DI JAWA TIMUR TAHUN (1942-1945)

Setelah pemerintahan Jepang telah terbentuk. Jepang menyadari bahwa Indonesia mengalami krisis pengetahuan. Dimana pada masa pendudukan Jepang Indonesia mengalami penurunan drastis dari segi pendidikan. Sehingga sejarah mencatat masa pendudukan Jepang, Indonesia memiliki gambaran buruk mengenai pengajaran ketimbang pada masa pendudukan Belanda. Namun meskipun zaman Jepang Indonesia mengalami kemerosotan dalam segi pembelajaran, Jepang berupaya mengadakan penyeragaman pendidikan meskipun dalam tanda kutip tujuan Jepang hanya untuk memudahkan dalam mengatur pengajaran, penyeragaman pendidikan Jepang berhasil menghapus diskriminasi pendidikan di Indonesia¹.

“terdapat pernyataan yang diungkapkan oleh “*Isnama Prawatasoedarma*” ia merupakan seorang jurnalis Jepang yang berada di wilayah Jawa Timur. Ia mengatakan “*Sekolah . Djaman doeloe memang disengadja memecah belah perasaan Ra’jat soepaja berkelahi bertjakat-tjakaran dengan bangsa sendiri dengan diadakan matjam-matjam sekolah , misalnya Sekolah desa, sekolah rakjat biasa, sekolah rak’jat bahasa Belanda, dengan pertania, berdagangan, sekolah rak’jat sempoerna, HIS hanya untuk golongan Ningrat, Schakelschool dan masih banyak lagi .*

¹ Madjala Soeara Asia. Perguruan Rakyat di Jawa hal 52-53 tahun 1943

Akibatnya tentoe sadya bangsa kita tidak bapat bersatoe ta' dapat bekerdja sama laloe bercerai-berai. Ontoeng sekali pemerintahan sekarang meroebah keadaan itoe dengan seketika menimbulkan atoeran, bahwa jang bernama sekolah rak'jat itoe hanya satoe matjam sadya, bagi rak'jat moelai kromo hingga ningrat, dengan sedikit sekolah pertama {dhahoeloe disebut sekolah desa) tentoe akan djoega dioebah menjadi sekolah rakjat''

Ungkapan jurnalis Jepang ini membandingkan pendidikan di masa pendudukan Belanda dan masa pendudukan Jepang. Dimana pada masa Belanda, Belanda membedakan pendidikan antara kelas bangsawan Belanda, kelas atas dan kelas bawah. Sedangkan pada masa pendudukan Jepang, Jepang menghapus program itu dan menganggap kalau pendidikan rakyat hanya untuk rakyat tidak ada klasifikasi kelas sosial dalam pendidikan, dikarenakan perbedaan itu menyebabkan rakyat terpecah belah dan sulit untuk disatukan.²

Adapun cara yang dilakukan *Departemen Sendenbu* dan *Jawa Shinbunkai* lakukan untuk mengajarkan Bahasa Jepang kepada rakyat Jawa Timur sebagai berikut:

A. Mendirikan Sekolah Standar Jepang

Upaya yang dilakukan Jepang untuk mempengaruhi rakyat di Jawa Timur dengan menghapus pendidikan yang berbasis Eropa pada masa pendudukan

² Rina Susiyana,dkk. Penjajahan Jpeng dan Pengaruhnya terhadap perkembangan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol 2.No 2. 2021

Belanda yang kemudian diganti dengan pendidikan yang berbasis Jepang yang di padukan dengan pendidikan lokal yang ada di wilayah Jawa Timur³

53

DAFTAR DJAM PELADJARAN TIAP-TIAP MINGGOE.

Peladjaran	Kl. I	Kl. II	Kl. III	Kl. IV	Kl. V	Kl. VI
I. Didikan boedi pekerti	2R	2R	2R	2M	2M	2M
II. Bahasa Nippon	—	—	—	6M	6M	6M
III. Bahasa daérah (bahasa Djawa)	9R	7R	9R	3R	3R	3R
IV. Bahasa Indonesia (Melajoe)	—	6M	8M	6M	6M	5M
V. Berhitoeng	5R	5R/M	7R/M	7M	7M	7M
VI. Menoelis	3R	1R	1M	1M	—	—
VII. Menggambar	3R	2R	2R	2M	2M	2M
VIII. Menjanji	3R	2R/M	2R/M	2M	2M	2M
IX. Ilmoe keséhatan	1R	1R	1R	1M	1M	1M
X. Pergerakan badan	3R	3R	4M	4M	4M	4M
XI. Pekerdjaan tangan	1R	1R	2R	2M	2M	2M
XII. Ilmoe boemi	—	—	2R	2M	2M	2M
XIII. Sedjarah	—	—	—	—	1M	1M
XIV. Pengetahoean alam	—	—	—	2M	2M	3M
	30	30	40	40	40	40

M. dalam bahasa Melajoe
R. dalam bahasa daérah.

R/M sebahagian dalam bahasa Melajoe, sebahagian dalam bahasa daérah.

PERINGATAN :

Gambar 3.1 Daftar Jam Pelajaran Tiap-Tiap Minggu
Sumber: Soeara Asia, Sabtu 25 Juli 1942

Sebelum Jepang menggabungkan pendidikan lokal, Jepang sudah mengalami kegagalan dalam mengatur pendidikan yang ada di Indonesia sehingga cara kedua yang dilakukan Jepang yaitu dengan memadukan pendidikan Jepang dan pendidikan Lokal yang ada di Indonesia.⁴ Hal ini menjadikan dalam pengajaran pada masa pendudukan Jepang, terdapat mapel lokal yang terdiri dari pendidikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Meskipun yang dilakukan Jepang ini terkesan bagus terhadap perkembangan rakyat Jawa Timur dan lebih

³ Suci Ramadhani, Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang, *Jurnal Humanitas*. Vol 8 No 1 hal 10-23

⁴ Soeara Asia. Pergoeroean. Sabtu 25 Juli 1942

luasnya Wilayah Indonesia, namun upaya yang dilakukan Jepang ini bertujuan supaya rakyat memiliki rasa empati dan simpati terhadap Jepang dan pada akhirnya Jepang akan memanfaatkan untuk kepentingan perang Asia Timur Raya tanpa banyak mengeluarkan prajurit Jepang.

Adapun sekolah pada masa pendudukan Jepang, Jepang mendirikan sekolah rakyat yang disebut dengan “*Kokumin Gakko*” sebagai pendidikan dasar yang berjenjang selama 6 tahun, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama yang disebut “*Shoto Chu Gakko*” yang ditempuh selama tiga tahun dan Sekolah Menengah Atas yang disebut dengan “*Koto Chu Gakko*” dengan pendidikan yang ditempuh selama tiga tahun. Pendidikan masa Jepang banyak sekali bidangnya yaitu pendidikan pertanian, pelayaran, pertukangan, teknik dan pendidikan sekolah terpadu. Namun pembahasan yang akan diangkat pada materi ini yaitu pendidikan Jepang yang berfokus terhadap pendidikan bahasa yang dilakukan oleh Jepang untuk rakyat Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur.⁵

Untuk perguruan tinggi pada masa pemerintahan Jepang, Jepang telah menutup semua perguruan tinggi yang berbasis Belanda dan Eropa, supaya rakyat bisa terlepas dari pengaruh Eropa, sehingga perguruan tinggi yang terdapat di wilayah Jawa Timur hanyalah Sekolah Kedokteran Tinggi di Surabaya yang disebut dengan “*Shika Gakko*”.⁶ Pendidikan pada masa Jepang berbeda dengan Pendidikan masa Belanda, dimana pada masa Belanda terdapat dualisme

⁵ Djonet Poesponegoro, Marwati. Natosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia* V . Balai Pustaka. Hal 90

⁶ Yoni Muslimin, Hubaidah. 2021. Pendidikan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. *Journal of Practice Learning Education Development*. Vol,1 No 3

pendidikan sedangkan masa pendudukan Jepang pendidikan rakyat disamakan. Namun, kekurangan pada masa pendudukan Jepang pendidikan sekolah tidak sebanyak pada masa Belanda. Pada masa pendudukan Jepang bahasa yang digunakan dalam pelajaran yaitu Bahasa Indonesia. dimana Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar sekolah secara resmi. Adapun Bahasa Jepang digunakan sebagai pelajaran wajib di setiap pendidikan yang ada di Indonesia. Di wilayah Jawa Timur pemerintah Jepang mendirikan sekolah partikelir yang ada di wilayah Surabaya, setiap sekolah partikelir di Jawa Timur sebelum didirikan harus mendapatkan izin dari yang berwajib yaitu para pemimpin Jepang setelah itu akan mendapatkan kebebasan penuh dalam mendirikan sekolah. Urutan dalam meminta izin kepada pihak berwajib Jepang harus mengirimkan surat kepada kantor pos, yang dikirimkan ke kantor *Naiseibu*. Isi dalam surat itu harus menjelaskan berapa guru yang akan mengajar dan berapa siswa yang akan dididik⁷, dalam pengiriman surat itu bahasa yang digunakan harus menggunakan Bahasa Nippon (Jepang). Namun dikarenakan pembelajaran Bahasa Jepang yang belum merata pengiriman surat diperbolehkan menggunakan Bahasa Indonesia⁸.

Selain di wilayah Surabaya, karesidenan Besuki juga terdapat sekolah yang berada di wilayah Jember, sebelum adanya pendidikan di wilayah Jember, seluruh rakyat yang ingin menempuh pendidikan harus ke Surabaya, Jakarta dan beberapa kota besar lainnya, setelah wilayah karesidenan Besuki diperbolehkan mendirikan Sekolah, Jepang membuka sekolah menengah pertama di wilayah

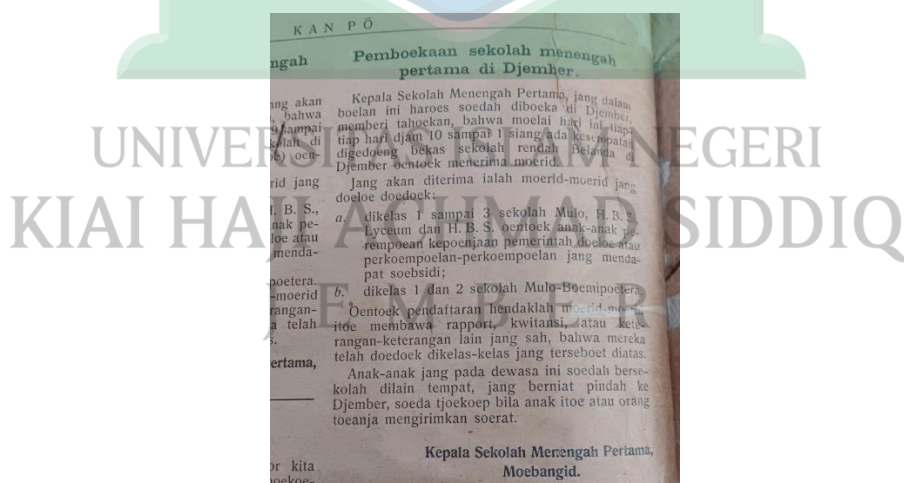
⁷ Kan-Po. Edisi 5 ke 18. 1942 hal 18

⁸ Kan-Po, 1942 hal 59

Jember.⁹ Tempat pengajaran tersebut berada di gedung bekas belanda di Jember. Setiap hari pengajaran di Jember ini dimulai dari jam 10 sampai jam 1 siang. Siswa pertama yang diperbolehkan belajar di Jember sebagai berikut:

1. Siswa kelas 1-3 sekolah Mulo, H.B.S Lyceum dan H.B.S untuk anak-anak perempuan pemerintah dulu dan perkumpulan rakyat yang mendapat subsidi
2. Kelas 1-2 sekolah Mulo-Boemipoetra diperbolehkan pindah ke Jember

Selain siswa yang disebutkan di atas diperbolehkan juga siswa lain yang hendak berpindah di wilayah Jember dengan syarat harus membawa raport, keterangan yang sah dari sekolah sebelumnya, dan kwitansi yang menjelaskan mereka merupakan murid yang sah dan mau berpindah, sebelum berpindah secara sah wali murid harus mengirimkan surat izin pindah ke pemerintahan Jepang terlebih dahulu.¹⁰



Gambar 3.2 Pembukaan Sekolah Menengah Pertama di Jember
Sumber: Madjala Kan-Po. Selasa, 6 Oktober 1942

⁹ Andi Wahyudi. Perbedaan Sistem Pendidikan di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (1900-1945) dengan Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). *Skripsi*. Unej Jember

¹⁰ Kan-Po. Edisi 9 ke no 30 hal 34

Adapun pengajaran bahasa yang Jepang lakukan dalam mengajarkan Bahasa Jepang masih di bilang belum sempurna dimana di bidang pendidikan, Jepang hanya memperkenalkan kata-kata Bahasa Jepang dan bagaimana cara mengucapkannya. Disisi lain yang menjadikan faktor utama kendala Jepang dalam mengajarkan Bahasa Jepang yaitu banyak rakyat yang belum paham dalam berbahasa Indonesia, dikarenakan pada masa penjajahan Belanda rakyat yang bisa menempu pendidikan hanyalah kelas atas, dan para pribumi yang memiliki kedudukan dimata masyarakat. Adapun pendidikan di kelas bawah masih sedikit yang terjamah sehingga ketika Jepang datang, Jepang mengalami kesulitan dalam mengajarkan Bahasa Jepang. Jadi, langkah yang digunakan Jepang yaitu dengan cara menghapus kelas sosial dalam pendidikan kemudian menyuruh rakyat yang di bawah umur 30 untuk bersekolah, setelah itu Jepang mengajarkan Bahasa Indonesia dalam pendidikan sebagai langkah awal untuk mempelajari Bahasa Jepang.¹¹

B. Mendirikan Kursus Guru Bahasa Jepang

Setelah pendidikan diterapkan Jepang membuat sebuah kebijakan lagi tentang kursus-kursus Bahasa Jepang, kebijakan kursus ini melibatkan seluruh rakyat yang ada di Indonesia tanpa memandang status dan golongan. Adanya kursus ini Jepang ingin memberikan tekanan terhadap masyarakat supaya cepat dalam memahami Bahasa Jepang.¹² Kursu guru ini berawal dari problem masyarakat Indonesia yang mengalami krisis tenaga pengajar yang paham

¹¹ Sholeha. Pendidikan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945).Skripsi.Universitas Muhammadiyah Petro.2021

¹² Saifudin, Didin Saepudin. Pengaruh Kolonialisme Jepang terhadap Pendidikan Islam.*Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 9.No 2.2020

terhadap Bahasa Jepang. Menurut bangsa Jepang, Indonesia mengalami penurunan kualitas guru dan juga pada masa pendudukan Jepang terjadi peralihan bahasa yang menyebabkan menjadinya kelangkaan guru. hal ini menjadikan Jepang membuka pendaftaran pelatihan guru di Indonesia.

Standar dalam menentukan keberhasilan privat pengajaran Bahasa Jepang, Jepang memberikan beberapa standar, yang pertama para pelajar harus memahami penuh dalam Bahasa Indonesia, yang kedua para pelajar harus mengetahui perbedaan huruf *kanji*, *katagana* dan *hiragana*, dan yang ketiga para pelajar harus mengetahui dan bisa mengenalkan kepada muridnya tentang huruf dan kalimat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia.¹³ sehingga keberhasilan dalam pengajaran privat terletak pada pengenalan huruf dan pengetahuan Bahasa Jepang dalam hal itu para guru sudah diperbolehkan menjadi guru dan mengajarkan Bahasa Jepang di sekolah. Dalam merealisasikan kursus di wilayah Jawa Timur yang bertempat di Surabaya telah dibuka pendaftaran kursus mempelajari Bahasa Nippon melalui guru-guru yang ahli di bidangnya. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam mengikuti kursus ini sebagai berikut¹⁴:

- Sekolah ini dibuka pada tanggal 4 November 2602¹⁵. Lamanya pengajaran ini selama 3 bulan yang akan selesai pada penghujung bulan Januari 2603¹⁶
- Gedung kursus ini terletak di Wilhelminalaan 22(Sawahana), bekas *Europeesche Lagere School No.V*.

¹³ Soera Asia. Peladjaran Bahasa Nippon. 16 Oktober 1942

¹⁴ Kan-Po. Edisi 6 ke 12

¹⁵ 2602 = 1942

¹⁶ 2603 = 1943

- Pengajaran ini terbagi menjadi dua, pengajaran pagi dan pengajaran malam untuk yang bekerja. Waktu pengajaran pagi di jam 09.30-12.30 sedangkan waktu pengajaran malam di jam 20.00-23.00
- Banyaknya yang ikut berjumlah 420, 210 diwaktu pagi dan 210 di waktu malam
- Yang diterima sebagai murid ialah orang laki-laki dan perempuan yang harus berumur kurang 30 tahun, sudah menuntun pelajaran paling renda 1 Mulo, badan sehat dan kuat, dan betul-betul ingin mempelajari Bahasa Jepang dengan giat.
- Murid-murid tidak usah membayar uang masuk atau uang sekolah
- Orang-orang yang ingin diterima hendaknya harus meminta di kantor Surabaya-Syu (pasar besar) atau *Naiseibu* (bagian pemerintahan)
- Kesempatan untuk memintakan pemasukan sampai tanggal 28 Oktober, yang akan datang saat jam kerja dan pada waktu 10 pagi sampai 15 siang.
- Kepada orang yang yang diterima nanti akan diberitahu melewati kantor Surabaya Syu.

Setelah didirikan kursus guru, pemerintahan Jepang memberikan kesempatan bagi para rakyat pribumi yang telah lulus kursus yang telah menempuh ke jenjang pendidikan tinggi, pendaftaran guru bagi rakyat Indonesia

untuk menyalurkan ilmu yang dia dapat kepada sekolah rakyat. Adapun tempat yang telah dipersiapkan di wilayah Jawa Timur sebagai berikut.¹⁷

Tabel 3.1
Pendaftaran Guru di Jawa Timur

Daerah	Kantor Pendaftaran	Djam-Pendaftaran
• Surabaya Si	Soerabaja <i>Syuu-too</i> ,	9-13
• Surabaya Ken	<i>Naisabu</i> , Pengadjaran Oerosan,	9-13
• Sidoarjo Ken	Sidoarjo <i>Ken-Tyoo</i>	9-12
• Mojokerti Si	Modjokerto <i>Si-tyoo</i>	9-12
• Mojokerto Ken	Modjokerto <i>Ken-tyoo</i>	9-12
• Djombang Ken	Djombang <i>Ken-tyoo</i>	9-12

Sumber: Madjala Kan-Po. Senin, 9 November 1942

Selanjutnya persyaratan yang harus dipenuhi sebelum mendaftar sebagai tenaga pengajar untuk di wilayah Jawa Timur harus mencantumkan beberapa hal sebelum dikirim ke kantor yang telah disebutkan di atas yaitu Nama, Jenis gender laki-laki atau perempuan, Ijazah, Umur, Gaji, Banyaknya keluarga yang ditanggung, Alamat, pengalaman pekerjaan sebelumnya dan Keterangan lain-lain. Sehingga dengan kebijakan yang Jepang tentapkan Jepang bisa mengklasifikasikan beberapa guru yang sesuai dengan apa yang Jepang harapkan.

¹⁷ Majalah Kan-Po. Pendaftaran Goeroe-Goeroe Edisi ke 7 hal 15

C. Mengajarkan Bahasa Jepang di Setiap Edisi Majalah dan Koran

Upaya Jepang dalam memberikan pengajaran Bahasa Jepang tidak sebatas dalam pendidikan formal saja. Namun disisi lain Jepang juga menerapkan pengajaran bahasa di setiap edisi penerbitan dalam koran dan majalah, sudah banyak koran dan majalah Jepang yang telah diterbitkan seperti koran Asia Raya, Soera Asia dan masih banyak lagi koran di dalam edisinya terdapat panduan pengajaran Bahasa Jepang.¹⁸ Tujuan pengajaran dilakukan di koran yaitu untuk mengurangi pengaruh Bahasa Belanda di Indonesia, sehingga banyak dari para pemimpin Jepang yang menetapkan pengajaran juga diajarkan lewat majalah dan koran seperti contoh¹⁹:



Gambar: 3.3 Peladjaran Bahasa Nippon

Sumber: Soera Asia. Kamis, 6 Agustus 1942

Dalam contoh koran tersebut setiap edisi koran di Soera Asia terdapat pengajaran Bahasa Jepang dengan cara penyebutan sehari-hari dan nama benda dalam Bahasa Jepang, pengajaran disetiap koran diperuntukan oleh setiap rakyat

¹⁸ Yayuk Indrayani. Propaganda Jepang dalam Majalah Soera Moeslim Indonesia Tahun 1944-1945. *E-journal pendidikan sejarah*. Vol 2.2016

¹⁹ Koran Soera Asia, Pengadjaran Bahasa Nippon. 6 Agustus 2602

Indonesia. adapun pengajaran bahasa yang di lakukan di wilayah Jawa Timur meliputi Koran Soeara Asia yang diterbitkan di Surabaya, Majalah Asia Raya yang diterbitkan di Jakarta, dan Koran Djawa Baroe. Di wilayah Jawa Timur selain terdapat pengajaran Bahasa Jepang di setiap edisinya. Dalam koran tersebut terdapat juga kabar mengenai perkembangan kedudukan Jepang di Indonesia.²⁰

Upaya Jepang dalam mengefisiensi pengajaran di koran, selain mengajarkan huruf Jepang dan vokalnya, Jepang juga mengajarkan menyebutkan nama benda dan kata sehari-hari dalam bahasa Jepang²¹. Seperti contoh:

Tabel: 3.2 Kata-Kata Sering digunakan

Bahasa Nippon	Bahasa Indonesia
• <i>Ha</i> • <i>Kao</i> • <i>Arimasu</i> • <i>Ro</i> • <i>Doso irasyai</i> • <i>Mata irasshai</i>	• Gigi • Muka • Mencuci • Membuang • Silahkan datang • Sudi kiranya datang lagi

Sumber: Soeara Asia. Kamis. 30 Juli 1942

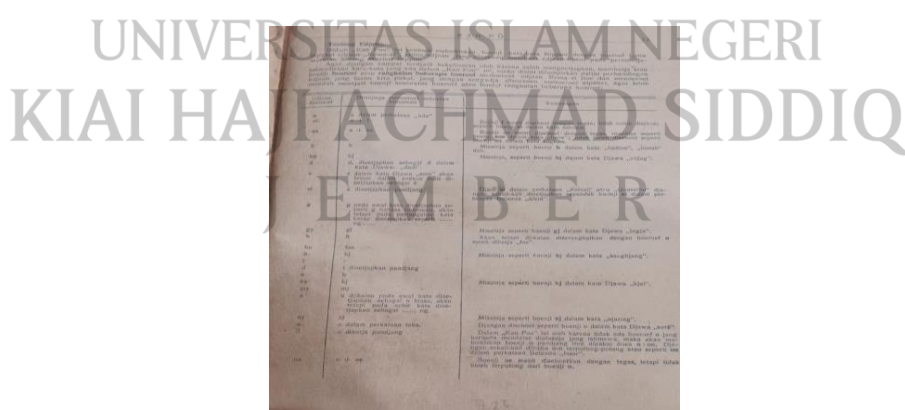
Jadi dengan adanya pengajaran Bahasa Jepang dalam surat kabar dan majalah, Jepang berharap rakyat banyak mengetahui bahasa Jepang dan menjadikan bahasa Jepang menjadi bahasa utama di negeri yang didudukinya²². Problematika dalam pendidikan bahasa di surat kabar dan majalah terdapat pada

²⁰ Raisa Hashina Rosalini, Desi Dwi Prianti. Propaganda Jepang melalui Majalah Djawa Baroe pada Masa Kependudukannya di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*. Vol 2.no223-224.2022

²¹ Soeara Asia .2602. Pengadjaran Bahasa Nippon. 19 Djuli hal IV

²² Soeara Asia. 1602. Peladjaran Bahasa Nippon. 6 Agustus hal III

waktu penyebarannya dimana penyebaran surat kabar dan majalah Jepang sangatlah sebentar. Penyebarannya kurang lebih 2 tahun dimulai dari tahun 1942-1944 yang ada di Jawa Timur, kendala lain yang di alami oleh para pelajar yang hanya mengikuti pelajaran di surat kabar dan majalah cara pengucapan, cara memahami Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. pengaruh ekonomi juga berdampak pada segi keberhasilan pelajaran di surat kabar dan majalah dimana ketika dibandingkan dengan pengajaran yang ada di pendidikan dan privat berbeda dengan pengajaran yang ada di surat kabar dan majalah, dikarenakan yang mampu membeli surat kabar dan majalah hanya orang yang memiliki ekonomi stabil, apalagi dilihat kondisi yang ada di Jawa Timur sedang mengaami krisis ekonomi dimulai dari penutupan pelabuhan Surabaya, kegagalan panen dan inflasi. Jadi keberhasilan pelajaran bahasa yang ada di surat kabar dan majalah kurang efektif dikarenakan sebentar dan pengajaran yang di majalah dan koran hanya sebatas pengenalan Bahasa yang dikhususkan kepada masyarakat dan pelajar.²³



Gambar: 3.4 Pengenalan Huruf Jepang
Sumber: Kan-Po. Kamis, 30 Juli 1942

²³ Frank Palmos.(2016). *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hal 81-90

D. Mendirikan Perpustakaan dan Penerbitan Buku Berbahasa Jepang

Upaya selanjutnya yang dilakukan Jepang kepada rakyat Indonesia untuk menghilangkan pengaruh Belanda dengan cara mendirikan perpustakaan untuk rakyat. Hal ini menjadikan Jepang berupaya semaksimal mungkin menjadikan Bahasa Indonesia untuk memajukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Meskipun upaya yang dilakukan Jepang ada maksud tersembunyi yang diinginkan, namun dengan upaya ini yang menjadikan rakyat percaya terhadap pemerintahan Jepang. Dikutip dari Kamadjaja beliau mengatakan *“Seketjil-ketjil penerbitan sedapat moengkin haroes kita beri isi semangat yang haroes kita tanamkan kepada pambatja, djangan sekali-kali hanya mementingkan keoentoengan semata-mata. Perpustakaan kita tidak akan dapat dikatakan mengalami zaman gemilang, bilamana hanya ditoenjoekan kepada orang. Dalam perpustakaan, kita haroes tjakap memasoekkan djiwa tjita-tjita kita”*. Dalam mendirikan perpustakaan ini Jepang berharap di wilayah Jawa Timur dapat menurunkan pengaruh Belanda. Jepang meyakini dengan adanya perpustakaan ini bisa membantu rakyat dengan sangat baik, dimana setelah peresmian perpustakaan ini bisa membantu rakyat untuk giat dalam belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Sebelumnya Jepang meyakini bahwa rakyat Indonesia sangat mempercayai penuh Bahasa Belanda sebagai bahasa utama, namun Jepang mengira anggapan rakyat tentang Bahasa Belanda yang sangat utama adalah hal yang salah, dikarenakan Jepang meyakini ketika kita dapat mempercayai Bahasa kita sendiri nantinya akan mendapatkan kedudukan di mata Internasional oleh sebab itu Jepang berupaya

dengan adanya perpustakaan ini menjadikan masyarakat untuk gemar membaca dan memajukan Bahasa Indonesia untuk mendapatkan kedudukan penting di Internasional.²⁴

Pada awalnya keberadaan perpustakaan di masyarakat tidaklah mulus seperti yang diharapkan Jepang. Banyak dari rakyat intelektual dan terpelajar yang masih mencampakkan perpustakaan Jepang ini, dikarenakan perpustakaan Jepang masih banyak kekurangannya, sehingga para terpelajar masih mencari buku dan informasi dari Belanda. Meskipun yang dilakukan rakyat terpelajar ini termasuk tindakan ilegal namun dari pihak Jepang tidak mempermasalahkannya. Selain perpustakaan Jepang banyak kekurangan disisi lain buku yang diterbitkan Jepang masih belum bisa memberi pengetahuan baru kepada rakyat terpelajar yang ada di wilayah Jawa Timur. Pemerintahan Jepang pernah memeriksa setiap terpelajar untuk dihitung setiap buku yang dimiliki, hal ini menjadikan Jepang mengetahui bahwa buku yang Jepang terbitkan dengan Bahasa Indonesia (melayu) dibandingkan buku dengan Bahasa Belanda masih banyak buku asing dalam koleksi mereka sehingga ini menjadikan Jepang mencari letak kesalahan kenapa para terpelajar masih menginginkan buku Asing ketimbang buku bangsa sendiri. Setelah Jepang mengetahui bahwa minat kaum terpelajar Jawa Timur sangat lah sedikit terhadap buku Indonesia sehingga Jepang mengalihkan buku-buku dari perpustakaan ke wilayah luar Pulau Jawa. Setelah itu Jepang meminta kepada para terpelajar yang ada di wilayah Jawa untuk membantu terhadap keberlangsungan perpustakaan dan buku di Jawa. Jepang menyadari bahwa sebelumnya

²⁴ Nurlidiawati. Sejarah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. Vol 1.No 18-27.2014

perpustakaan dan buku-buku Belanda-lah yang menjadi pondasi pengetahuan di negeri ini namun bukan berarti Indonesia tidak bisa berdiri sendiri atau bisa terlepas dari pengaruh barat. Sehingga Jepang meminta untuk para terpelajar supaya memajukan perpustakaan dan buku bangsa sendiri supaya bahasa Indonesia bisa memiliki pondasi kuat terhadap bangsa sendiri²⁵.

Jepang meyakini zaman telah berubah sebelumnya Bahasa Belanda telah menguasai perpustakaan, buku dan majalah Indonesia, sekarang setelah kepergian Belanda, Jepang mengajak terhadap seluruh kaum terpelajar untuk memajukan Perpustakaan dan buku-buku Indonesia. Di wilayah Jawa Timur Jepang meminta kepada kaum terpelajar untuk berfokus terhadap perkembangan perpustakaan yang ada di Jawa Timur, Jepang meminta kepada kaum terpelajar supaya menerbitkan buku-buku dengan Bahasa Indonesia dimulai dengan buku-buku kecil sampai buku-buku besar, buku lagu sampai buku pengetahuan dan ujian Jepang meminta para terpelajar untuk menerbitkannya. Setelah itu Jepang meminta para terpelajar untuk membuat buku Bahasa Nippon yang disebar dalam surat harian, supaya banyak dari rakyat mengetahui perkembangan perpustakaan, buku dan pengajaran Bahasa Jepang sudah berkembang lebih baik.²⁶

Perkembangan buku dan perpustakaan yang ada di Jawa Timur memasuki kemajuan yang sebesar-sebarnya, dikarenakan Jepang sangat antusias terhadap para penerbit, dan Jepang meminta kepada para kaum terpelajar untuk menulis buku yang berisi tentang cita-cita yang bisa merubah bangsa ini lebih bagus. Ketentuan penerbitan buku di Jawa Timur diperluas lagi selain berisi tentang cita-

²⁵ Majalah Asia Raya . 1943. Perpoestakaan Indonesia. hal 35-36

²⁶ Majalah Asia Raya . 1943. Perpoestakaan Indonesia. hal 35-36

cita Jepang meminta kepada para penerbit buku untuk membuat buku tentang keprajuritan, bahasa, serta keburukan pengaruh barat. Upaya ini bertujuan Jepang menginginkan Indonesia terlepas penuh terhadap pengaruh Barat dan berani melawan dominasi Barat. Untuk mendapatkan buku yang telah diinginkan Jepang membagi beberapa tempat di wilayah Jawa Timur²⁷ sebagai berikut

Tabel: 3.3 Alamat Toko buku di Jawa Timur

Nama Kota	Lokasi
Surabaya	• Toko Buku Terang Bulan-bubutan • Toko Buku Satyati -Kedoengdoro 253 • Toko Kwee Youw Tjong-Gemblongan
Malang	• Toko A.R.C Salim Regenst.11
Blitar	• Poestaka Indonesia Midoori Mati
Madioen	• Toko H.J.J Ibrahim Dj.Pasar Besar
Kediri	• Oesaha kita” moeka stasioen
Ngawi	• Toko Boekoe “samarata” Halte: Paron
Mojokerto	• Toko Boekoe Farida
Bondowoso	• Toko boekoe Josoboesono Patjinan
Banyuwangi	• Toko Boekoe Saudara Kita Dj. Karangbaroe

Sumber: Madjala Kan-Po. Selasa, 30 Juli 1942

Selain itu Jepang juga membuat aturan terkait peminjaman buku-buku yang ada di Jawa Timur:

1. Buku-buku dilarang dipinjam keluar perpustakaan

²⁷ Asia Raya. 1943. Belajar Bahasa Nippon. Hal 4

2. Pihak perpustakaan berhak menolak kepada peminjam dan melihat buku
3. Barangsiapa yang ingin meminjam buku harus meminta perizinan kepada Departemen Pengajaran
4. Buku yang dipinjam boleh di bawah selama 1 bulan
5. Meminjam buku diperbolehkan ketika terdapat tanda tangan pegawai negeri dalam surat pinjaman²⁸

Sehingga keberadaan perpustakaan dan penerbitan buku, Jepang berupaya menekan peredaran buku Bahasa Belanda dan buku-buku penerbitan Belanda, upaya ini bertujuan untuk mencegah rakyat Indonesia supaya tidak terpengaruh oleh pemikir Belanda. keberadaan perpustakaan dan penerbitan buku upaya Jepang untuk memberikan tempat kepada para intelektual, aktivis dan pengarang buku untuk menuangkan pengetahuannya dalam bentuk buku dan di sebar di berbagai perpustakaan di Jawa Timur. Sehingga keberhasilan perpustakaan dan penerbitan buku di Jawa Timur kurang mendapatkan respon yang baik dikarenakan banyak dari aktivis, intelektual dan pengarang yang melakukan propaganda kebencian terhadap Jepang.

²⁸ Kan-po. 1943. Wara-wara “atoeran dari depatermen pengadjarann”. Edisi 4 Hal 19

BAB IV

DAMPAK PENGAJARAN BAHASA JEPANG TERHADAP KONDISI POLITIK DI INDONESIA PADA TAHUN (1942-1945)

Pendidikan pada masa Jepang hanya digunakan sebagai alat untuk menguatkan kedudukan Jepang di Indonesia dari ancaman Sekutu. Pergantian kekuasaan dari pemerintah Belanda ke pemerintahan Jepang sangat berdampak dari segi pendidikan di Nusantara. Adapun ketika dibandingkan antara kedudukan Jepang yang selama 3,5 tahun dengan pendudukan Belanda yang 350 tahun sangatlah berbeda jauh. Ketika Jepang menduduki Indonesia yang dimulai dengan 1942 sampai 1945 tentu akan berpengaruh dari segi ekonomi, sosial, politik dan Jepang harus mengubah tatanan pemerintahan Belanda yang telah berakar di Indonesia bertahun-tahun.¹

Sebelumnya kedatangan Jepang disambut hangat namun sambutan itu tidak bertahan lama, setelah Jepang mengalahkan Sekutu dan menguasai Indonesia Jepang melakukan hal semena-mena terhadap rakyat. Secercah harapan rakyat dengan kebaikan Jepang telah sirna dan Jepang mulai melakukan kekerasan terhadap rakyat Indonesia. adapun kebijakan pada masa pendudukan Belanda adalah misi tentang kekristenan, kekayaan dan kekuasaan, maka pada masa pendudukan Jepang tujuan bukan pada agama melainkan pada misi khas dari kebijakan Jepang yaitu untuk meniponkan bangsa dan rakyat Indonesia serta

¹ Gunawan Idam. Dampak Imperialis Jepang pada Sistem Pemerintahan Indonesia. *skripsi.unsada*. 2022

mengalihkan akar budaya Indonesia menjadi akan budaya Nippon, seperti hanya yang dulu pernah dilakukan kepada Manchuria, Korea dan Formosa (Taiwan) sebelum Perang Dunia II.² Upaya Niponisasi yang dilakukan sangat terlihat dengan gerakan yang disebut dengan slogan “Tiga A”. Slogan ini hanya sebuah penarik simpati rakyat Indonesia untuk membantu Jepang dalam memenangkan peperangan melawan Sekutu. Adapun dampak dari Niposasi Bahasa yang dilakukan Jepang di wilayah Jawa Timur sebagai berikut :

A. Larangan Menggunakan Bahasa Asing

Bahasa yang digunakan seperti Bahasa Inggris, Amerika dan Belanda yang sudah tersebar luas di kalangan para pelajar dan masyarakat, dilarang untuk dijadikan sebagai komunikasi baik secara lisan dan tulisan. Bahasa Arab yang semulanya diperbolehkan dalam masa Belanda, ketika Jepang telah menguasai, Bahasa Arab juga dilarang oleh pemerintah Jepang. Hal ini menjadikan Bahasa yang boleh digunakan dalam masa pendudukan Jepang hanyalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan Bahasa Jepang yang berfungsi sebagai bahasa kedua, dalam komunikasi dan dalam setiap kegiatan pendidikan. Pelarangan penggunaan bahasa-bahasa tersebut terutama dalam Bahasa Belanda ialah Jepang ingin menghapus pengaruh bangsa Belanda yang ada di Indonesia dikarenakan Belanda telah menjajah sekitar 350 tahun dari berbagai aspek.³

² M Zainul Hafizi. Literatur Review: Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. vol 1.no 2.2024

³ Kan-Po. Larangan Bahasa Asing!!. 12 Desember 1942

Larangan yang dilakukan Jepang terhadap penggunaan Bahasa Asing memiliki dampak positif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki panggung dalam aspek pendidikan di Indonesia. Sehingga penduduk pedesaan yang sebelumnya belum mengenal Bahasa Indonesia menjadi lebih mengenal bahasa Negerinya sendiri. Selain itu Niponisasi yang dilakukan oleh Jepang sangatlah masif seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Adapun yang dilakukan Jepang dalam melakukan pengajaran Bahasa untuk orang buta huruf, dengan cara melakukan pertunjukan dalam hiburan seperti film layar lebar, drama, wayang kulit, tari, nyanyian dan radio. Sedangkan untuk orang kota propaganda pengajaran bahasa ditambah dengan media cetak dan surat kabar.⁴

Menurut Djohan Makmur dalam masa pemerintahan Jepang terjadi penurunan jumlah sekolah, murid, dan guru dikarenakan Jepang mengalami beberapa kesulitan. Kesulitan yang dialami Jepang disebabkan pada masa penjajahan Belanda, Belanda belum menyiapkan tenaga pendidik yang berasal dari bumiputera dan banyak buku-buku pada masa Belanda yang menggunakan Bahasa Belanda ketimbang Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan minimnya literasi Bahasa Indonesia. adapun pada masa pemerintahan Jepang, penggunaan Bahasa Belanda dilarang keras untuk digunakan sehingga Jepang mengubah semua buku yang menggunakan Bahasa Belanda diterjemahkan oleh *Bunkyo Kyoku* (Kantor Pengajaran) yang diganti dengan Bahasa Jepang. Kemudian ketika masih banyak yang belum memahami bahasa Jepang secara masif, oleh sebab itu peran seorang guru dan pengajar yaitu berusaha menerjemahkan Bahasa Jepang

⁴ Miftahul Rohman. 2018. Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang . *Jurnal pendidikan agama islam*, vol 2. No 1

yang tersusun rapi menggunakan Bahasa Indonesia. Pengajaran yang dilakukan Jepang terhadap rakyat melalui surat kabar, majala, pendidikan, dan perpustakaan pemerintahan Jepang mengharap ketika banyak rakyat yang paham dan lancar berbahasa Jepang akan menimbulkan sikap simpati dan empati rakyat untuk membela dan mempertahankan kedaulatan Jepang di Indonesia.⁵

B. Masifnya Penggunaan Bahasa Indonesia

Pada masa penjajahan Jepang, kebijakan pendidikan memiliki perbedaan dengan masa kolonial Belanda. Di zaman penjajahan Belanda, tidak semua orang diizinkan untuk sekolah, hanya golongan atas seperti anak pejabat atau priyai yang boleh masuk sekolah. Sementara itu, rakyat jelata tidak diizinkan untuk bersekolah. Hal ini dikarenakan Belanda pada saat itu menjajah Indonesia untuk mengambil sumber daya alam Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang, kebijakan pendidikan sedikit berbeda. Jepang memberikan kesempatan pendidikan kepada lebih banyak orang, tidak hanya golongan atas. Mereka memperkenalkan sistem pendidikan yang lebih inklusif untuk memperluas akses pendidikan bagi lebih banyak orang. Meskipun masih ada perbedaan dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan saat itu, namun kebijakan pendidikan Jepang cenderung lebih inklusif daripada kebijakan pendidikan Belanda. Bahasa Indonesia yang sebelumnya hanya digunakan secara terbatas mulai diterima sebagai simbol persatuan bangsa. Langkah ini, meskipun di latar belakangnya oleh motif anti kolonial, akan tetapi memberikan kontribusi

⁵ Yayuk Indrayani. 2016. Propaganda Jepang dalam Madjalah Soeara Moeslimin Indonesia. Universitas Negeri Surabaya. *Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 4. No 2

penting dalam membangun semangat persatuan yang menjadi landasan perjuangan kemerdekaan. Namun, masa penjajahan Jepang juga meninggalkan luka sosial yang mendalam. Kebijakan eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya menciptakan trauma yang dirasakan oleh generasi yang hidup di masa itu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ketidakpuasan terhadap eksploitasi ini menjadi salah satu pemicu utama semangat anti-kolonialisme yang semakin kuat setelah Jepang menyerah pada tahun 1945. Luka sosial ini mencerminkan kompleksitas pengalaman masyarakat Indonesia selama penjajahan Jepang, di mana tekanan fisik, psikologis, dan sosial menyatu dalam dinamika kehidupan sehari-hari.⁶ Bentuk usaha yang dilakukan Jepang dalam menarik simpati rakyat Indonesia adalah dengan penghapusan juga pelarangan Bahasa Belanda baik dalam pergaulan sehari-hari maupun di tempat umum (termasuk papan nama toko atau lainnya) dan semua itu diganti dengan penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jepang. Hal ini Jepang menunjukkan bahwa mereka datang ke Indonesia benar-benar ingin melenyapkan penjajahan dari bangsa-bangsa barat, budaya, dan pengaruh barat di Asia (walaupun dibalik semua itu terdapat maksud terselubung). Dengan penerapan pemakaian Bahasa Indonesia menjadikan Bahasa Indonesia berkembang dan digunakan sebagai Bahasa sehari-hari dan Bahasa kedua yaitu Bahasa Jepang. Namun, terdapat kebudayaan Jepang yang sangat ditentang oleh bangsa Indonesia yaitu harus menghadap ke Timur dan membungkukkan badan sebagai penghormatan kepada Dewa Matahari. Bagi Indonesia hal tersebut kurang

⁶ Kiswanto, Jahuri, M Zainul Hafizi. 2024. Literature Review: Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* Vol. 2 No. 1

pantas diterapkan dalam kebudayaan Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam.⁷

Adapun dampak positif dari kebijakan Jepang terhadap Jawa Timur dibidang pendidikan, dimana pemberlakuan penggunaan Bahasa Indonesia dalam bahasa pengantar sehari-hari, penghapusan dualisme kurikulum, serta terdapat pendidikan di bidang militer yang berdampak pada keterampilan militer pemuda Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia merupakan sebuah kebanggaan bangsa Indonesia dalam menggunakan Bahasa kebangsaan yaitu Bahasa Indonesia sesuai yang tertera pada ayat ketiga sumpah pemuda yang berbunyi “Kami Putra Putri Indonesia, menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”. Oleh karena itu, hingga saat ini Bahasa Indonesia menjadi Bahasa komunikasi pokok dalam sehari-hari dan Bahasa Indonesia digunakan sebagai Bahasa komunikasi berbagai suku atau daerah yang saling memiliki Bahasa yang berbeda.

C. Adanya Pelajaran Bahasa Daerah Dalam Kurikulum Pendidikan

Selain propaganda Bahasa memiliki dampak positif pada masa kedudukan Jepang. Dimana Bahasa Daerah juga diajarkan dalam kurikulum pendidikan, sehingga rakyat juga mempelajari Bahasa daerahnya masing-masing. Meskipun begitu bayang-bayang Niponisasi di rakyat Indonesia masih menjadi bayang-bayang kuat untuk wilayah Jawa-Timur dan sekitarnya. Dampak sosial yang diakibatkan oleh Jepang dengan peraturan pengajaran Bahasa Indonesia

⁷ Epriwina Gini Nurrahma. 2023. Menolak Sarkas: Mengenal Dampak Positif dari kebijakan pendudukan Jepang di Indonesia sebagai Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 3 No. 1, J

menjadikan solidaritas bangsa menjadi kuat, dikarenakan semua rakyat kurang lebih, banyak mengetahui Bahasa Indonesia, hal ini menjadikan ideologi Nasionalisme bangsa Indonesia menguat.⁸

Pengajaran Bahasa Daerah terdapat pada kurikulum pendidikan, kegunaan Bahasa Daerah hanya diajarkan menggunakan Bahasa Jawa ketika berada di wilayah pulau Jawa, akan tetapi Bahasa yang harus dikuasai oleh segala kalangan hanya Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Dibalik masifnya pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, terdapat rakyat yang dipaksa untuk bekerja meskipun dalam sosial ekonomi terdapat kebijakan Jepang yang menciptakan suatu hubungan dan menghasilkan keuntungan bagi bangsa Indonesia, walaupun di sisi lain terdapat kesengsaraan, penderitaan, dan kesenjangan yang dirasakan rakyat Indonesia dalam kebijakan *romusha* bentukan Jepang. Untuk dapat menciptakan pengontrolan (pengendalian) dan mobilisasi secara mendalam ke wilayah perdesaan Indonesia, Jepang membentuk *Tonari Gumi*. *Tonari Gumi* sendiri memiliki konsep yang sekarang ini disebut sebagai Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang terdiri sekitar 10 hingga 20 Kepala Keluarga. *Tonari Gumi* bertugas sebagai distributor bahan pangan dari desa untuk diserahkan kepada pemerintah Jepang, dalam program ini dicantumkan terkait penyerahan padi dan pengumpulan biji tanaman jarak.⁹

⁸ Kan-po. 1943. Wara-wara “atoeran dari depatermen pengadjarann”. Edisi 4 Hal 19

⁹ Faeyza Azhari Dhoifullah, Mohammad. 2024. Sejarah Perekonomian dan Sosial Budaya Indonesia (Studi Kasus Penjajahan Jepang). *Eco-Build Journal*. Volume 8. No 1

D. Mengubah Pola Pikir Masyarakat Indonesia dari Mentalitas Belanda ke Nippon

Kedatangan Jepang yang dimulai pada tahun 1922 yang awalnya mendapatkan sambutan baik dari seluruh rakyat dengan semboyan membebaskan Asia dari belenggu penjajah yang kini beralih menjadi penjajah yang sadis melebihi Belanda. Meskipun Jepang berusaha untuk membebaskan dari belenggu Barat, namun Jepang memiliki maksud tersembunyi yaitu untuk meniponisasi wilayah yang didudukinya. Periode penjajahan Jepang, pada saat itu memiliki tujuan untuk menjadikan negara yang didudukinya menjadi Negara persemakmuran Asia Timur Raya.¹⁰

Sistem pengajaran yang diterapkan pada masa pendudukan Jepang difokuskan pada kebutuhan perang Jepang. Kala menguasai Indonesia, Jepang tengah menghadapi Perang Asia Timur Raya. Menurut Murni Ramli dalam tulisannya yang berjudul *Primary School System in Java Before and Under Japanese Occupation (1940-1944)*, sekolah dasar di Indonesia pada masa pendudukan Jepang menekankan pendidikan praktis, tidak seperti sistem Belanda yang hanya membina dan memelihara sisi akademis. Tulisan yang diterbitkan dalam *International Journal of History Education* ini menyebut, kurikulum pada saat itu telah di-Japanisasi melalui pengenalan mata pelajaran baru, seperti

¹⁰ Mohammad Faeyza Azhari Dhoifullah. 2024. Sejarah Perekonomian dan Sosial Budaya Indonesia (Studi Kasus Penjajahan Jepang). *Eco-Build Journal*. Volume 8. No 1

Bahasa Jepang, pendidikan jiwa/mental, pendidikan jasmani, dan kegiatan kejuruan.¹¹

Dalam buku *Di Bawah Pendudukan Jepang* (1988), Jepang menyadari bahwa sekolah memiliki arti penting dalam menunjang program indoktrinasinya. Melalui pendidikan, Jepang mengubah dan mengalihkan mentalitas dan pola pikir masyarakat Indonesia, dari mentalitas Belanda ke Nippon. Menjelang kedatangan Jepang ke Indonesia pada tahun 1942, pemerintah militer Jepang menutup semua jenis dan jenjang sekolah di Hindia Belanda. Mereka ingin merumuskan ulang pendidikan di Indonesia untuk menghilangkan pengaruh Barat. Para guru berbangsa Belanda kembali ke negerinya. Pendidikan para siswa terlantar karena harus libur tanpa batas waktu. Buku-buku pelajaran sekolah dalam Bahasa Belanda disita, diperiksa, dan dinilai ulang. Siswa tingkat rendah gagal naik kelas sebab tidak ada ujian kenaikan kelas. Sementara siswa-siswa tingkat akhir di sekolah menengah atas terpaksa mengubur mimpinya memperoleh ijazah, mereka hanya menerima ijazah darurat sebab ujian kelulusan ditunda. Akhirnya, mereka tidak dapat mencari kerja. Selama berbulan-bulan sekolah dibekukan, para siswa merindukan bangku sekolah. Beberapa dari mereka mengisi waktu dengan berdagang atau hanya bermain-main. Selain itu Jepang juga menyebarkan ideologi kepada semua pelajar termasuk di wilayah Jawa Timur¹² sebagai berikut :

¹¹ Anah Nurohmat. Motif Jepang Sebelum Menginvasi Hindia Belanda Tahun 1942-1945. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*. Vol 1. No 2. 2021

¹² Hudaidah, M Arwan Putra Karwana. Pendidikan Di Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *Danadyaksa Historica*. Vol 1.No2. jurnal.um-palembang.ac.id

a. Ideologi *Hakko Ichiu*

Ideologi ini mengajarkan kepada wilayah yang didudukinya akan rasa kesaudaraan terhadap pemerintah Jepang, sehingga Jepang terus mendoktrin bahwa Jepang adalah saudara tertua di wilayah Asia. Selain Jepang mengajarkan Bahasa di sisi lain Jepang menyuruh para pelajar untuk melakukan *kinrohoshi* (kerja bakti), umpamanya: membersihkan bengkel-bengkel, asrama-asrama, mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat pertahanan, dan sebagainya.¹³

b. Latihan Jasmani

Latihan-latihan jasmani yang merupakan latihan kemiliteran mengisi sebagian besar dari pada kegiatan belajar murid setiap hari. Supaya setiap agenda berjalan lancar, maka dibentuklah barisan-barisan murid di tiap-tiap sekolah antara lain: a). *Seinen- tai*, barisan murid-murid sekolah rakyat. b). *Gakuto-tai*, barisan murid-murid sekolah lanjutan untuk menanamkan semangat Jepang, maka tiap-tiap hari murid-murid harus mengucapkan sumpah pelajar dalam Bahasa Jepang. Mereka harus dapat menguasai Bahasa Jepang dan nyanyian-nyanyian Jepang. Sewaktu-waktu diadakan perlombaan bahasa dan nyanyian Jepang. Yang menang diberikan hadiah dan penghargaan. Setiap pagi diadakan upacara, ketika upacara tersebut murid-murid harus menyembah bendera Jepang dan

¹³ Anah Nurohmat. *ibid.* Motif Jepang Sebelum Menginvasi Hindia Belanda Tahun 1942-1945. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*. Vol 1. No 2. 2021

melakukan penghormatan ke istana Tokyo. Banyak lagi usaha-usaha lainnya untuk menanamkan *Nippon Seishin* (semangat Jepang). Agar Bahasa Jepang lebih populer maka diadakan ujian Bahasa Jepang untuk kaum guru, pegawai-pegawai lainnya dan orang-orang yang sudah dewasa. Ujian itu bertingkat-tingkat meliputi : tingkat terendah disebut tingkat ke-5, naik ke tingkat ke-4, ke-3, ke-2, ke-1. Ujian tingkat 1 tidak dapat dilaksanakan karena pada saat itu bom atom menghantam Hiroshima dan Nagasaki yang menandai awal kemunduran Jepang.¹⁴

Dampak pengajaran Bahasa Jepang juga berpengaruh dalam segi budaya, dimana membentuk pusat kebudayaan yang memiliki nama Jepang “*Keimin Bunka Shidosho*”. Pusat kebudayaan memiliki fungsi sebagai media atau perantara yang digunakan Jepang untuk dapat menyebarkan kebudayaan sekaligus pengaruh Jepang terhadap Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁴ Hudaidah, M Arwan Putra Karwana. Pendidikan Di Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *Danadyaksa Historica*. Vol 1.No2. jurnal.um-palembang.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisa dari beberapa sumber tertulis, Jepang melakukan propaganda Bahasa terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Propaganda yang dilakukan oleh Jepang bertujuan hanya untuk menguasai Indonesia tanpa adanya peperangan antara dua belah pihak. Selain itu propaganda yang dilakukan Jepang yaitu upaya untuk membuat rakyat Indonesia memiliki simpati terhadap Jepang dan menjadikan rakyat untuk mendukung Nippon dan membenci Belanda. Sebelum melancarkan propagandanya Jepang terlebih dahulu membuktikan bahwa bangsanya bisa menjadi pemimpin dan berhasil mengusir penjajah Belanda dan Sekutunya. Namun propaganda yang dilakukan Jepang untuk anti Belanda dan menyakini Jepang adalah saudara tertua asia berhasil, dengan cara Jepang membuktikan keberhasilannya mengusir Belanda dan Sekutunya dan membuat tatanan yang berbeda dari Belanda. Namun kedudukan Jepang hanya seumur jagung, disisi lain Jepang juga melakukan kekejaman, penindasan dan dan perampokan yang dilakukan Jepang terhadap rakyat yang menjadikan propaganda Jepang tidak bertahan lama di Indonesia dan menganggap Jepang tidak jauh berbeda dari penjajah sebelumnya.

2. Pengajaran Bahasa, menjadi alat Jepang dalam menjalankan propaganda dengan cara melakukan siasat untuk menjadikan negeri yang didudukinya menjadi bawahan Jepang. Menjadi bawahan Jepang bukan hanya tunduk dan patuh terhadap Jepang melainkan Jepang ingin melakukan Niponisasi terhadap wilayah yang didudukinya, sehingga budaya Jepang ditiru dan dijadikan panutan oleh bangsa lain. Propaganda yang dilakukan Jepang terhadap Indonesia sangatlah rapi dimulai dengan mengajarkan Bahasa Indonesia di setiap wilayah dan mengajarkan bahasa daerah setempat kemudian setelah timbulnya kepercayaan Jepang mulai mewajibkan untuk menggunakan dan mempelajari Bahasa Jepang di setiap daerah yang dikuasainya. Selain itu upaya yang dilakukan Jepang untuk menarik simpati rakyat Indonesia untuk membantu perang Asia Timur Raya tidaklah berhasil dikarenakan kejamnya pemerintahan Jepang sehingga banyak rakyat yang mengikuti pelatihan perang hanya sebagai alat suatu saat digunakan untuk memberontak kepada Jepang.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan terkait dengan data primer. Adapun kepada peneliti selanjutnya, apabila ingin meneliti propaganda Bahasa Jepang di harapkan untuk mencari keterbaruannya tentang “Propaganda Pengajaran Bahasa”. Penelitian tentang sejarah Jepang masih sedikit yang membahas, dikarenakan sumber yang terbatas. Penulis berharap ketika ada yang membahas tentang propaganda pengajaran Jepang agar mencari

sumber dari berbagai surat kabar yang lain, harapan untuk penelitian selanjutnya supaya banyak mencari sumber primer agar penelitian lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Asia Raya . 1943. Perpoestakaan Indonesia. hal 35-36

Asia Raya. 1943. Bekajar Bahasa Nippon. Hal 4

Djatuhnya Soebang:”Tentara Belanda Dua Kali Lipat Tidak Berhasil” *Asia Raya*,
28 Mei 1942

Kan-Po, 1942 hal 59

Kan-po. 1943. Wara-wara “atoeran dari depatermen pengadjarann”. Edisi 4 Hal
19

Kan-Po. Edisi 9 ke no 30 hal 34

Kan-Po. Edisi 5 ke 18. 1942 hal 18

Kan-Po. Edisi 6 ke 12

Koran Soeara Asia, Pengadjaran Bahasa Nippon. 6 Agustus 2602

Koran Soeara Asia, Surabaya 8 Agustus 1942

Koran Soeara Asia, Surabaya.6 Djuli 1942

Madjalah Kan-Po. Pendataran Goeroe-Goeroe Edisi ke 7 hal 15

Madjala Soeara Asia. Perguruan Rakyat di Jawa hal 52-53 tahun 1943

Soeara Asia .2602. Pengadjaran Bahasa Nippon. 19 djuli hal IV

Soeara Asia. 1602. Peladjaran Bahasa Nippon. 6 Agustus hal III

Soeara Asia, Surabaya , Rabu 10 Djuli 1942

Soeara Asia, Surabaya 1942

Buku

Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik hingga Terkini*.
Yogyakarta: Penerbit Diva Press

Aman. (2014). *Indonesia: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Yogyakarta:
Pujangga Press.

- Assegaf, Abdurrahman, 2007, Pendidikan Islam di Indonesia, Yogyakarta: Suka Press, J. Benda, Harry, Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980Makmur, Djohan, Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman penjajahan, Jakarta:Depdikbud, 1993
- Badrika, I. W. (1997). Sejarah Nasional Indonesia dan Umum. Ed. 2, Cet. 2. Jakarta: Erlangga
- Sedyawati, Edi, d. (t.thn.). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. RAJAWALI PER
- Fadli, Kumalasari. (2019). *Sistem ketatanegaraan Indonesia pada masa pendudukan Jepang*.
- Sjamsudin, Helius, *metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016)
- Ishii, R. 1988. *Sejarah Institusi Politik Jepang*. Jakarta: Gramedia
- J.C Bijkerk, Selamat Berpisah, Sampai Berjumpa di Saat yang Lebih Baik (Dokumenter Runtuhnya Pemerintah Hindia Belanda),1988
- Krijgsgeschiedenis Afdeling , Nederlands Indie Contra Japan, III,1954
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995),
- Makmum Salim, *ibid.*, hlm.1365-136; Djajusman, *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda*, 1978
- Djonet Poesponegoro, Marwati. Natosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia V* . Balai Pustaka
- Notosusanto, Nugroho, *The Peta Army During The Japanese Ocupation of Indonesia*, 1979
- Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan Dalam Alam Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta:Gunung Agung, 1970
- Poespanegoro, Marwat. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hapsari, Ratna. Syukur Abdul, 2006. Eksplorasi Sejarah Indonesia dan Dunia Jilid 2 Untuk SMA Kelas XI Program IPS. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rifa'I, Muhammad, 2011, *Sejarah Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Salim, Agus, 2007, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Kartodirdjo, Sartono dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1974), hlm. 131.

Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.75.

Setiyadi, 1979, *Pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Yunus, Mahmud, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi aksara, 2000

Jurnal

Andi Youna Bachtiar dkk. Peran Media Dalam Propaganda. (*Jurnal Komunikologi* Vol 13 Nomor), 2016

Angelina Situmorang, Grance, dkk. 2025. Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Pendudukan Jepang di Indonesia. *Jurnal of Management Education Social Sciences Information and Religion*. Vol 2. no 1

Demn, Ebenhard. "Propaganda and Caricature in the First World War", *Journal of Contemporary History* volume 28, No. 1 (1993):

Faeyza Azhari Dhoifullah, Mohammad. 2024. Sejarah Perekonomian dan Sosial Budaya Indonesia (Studi Kasus Penjajahan Jepang). *Eco-Build Journal*. Volume 8. No 1

Faeyza Azhari Dhoifullah, Mohammad. 2024. Sejarah Perekonomian dan Sosial Budaya Indonesia (Studi Kasus Penjajahan Jepang). *Eco-Build Journal*. Volume 8. No 1

Firmansyah, Andang, dkk. "Propaganda Jepang Dalam Surat Kabar Borneo Barat *Shinbun* Edisi 1942". *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. vol 17, No 2. 2021

Galih Permadi, Edo dan Purwaningsih, Sri Matuti. Politik Bahasa Pada Masa Pendudukan Jepang, *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 3, No 2, 2015

Gini Nurrahma, Epriwina. 2023. Menolak Sarkas: Mengenal Dampak Positif dari Lenny Sri Mariati Simorangkir, Tri Tarwiyani, arnesi dkk. 2023.

Sejarah Jepang di Sembulang Tahun 1942-1945. <https://www.jurnal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>. Volume 12 No 12

Gini Nurrahma, Epriwina. 2023. Menolak Sarkas: Mengenal Dampak Positif dari kebijakan pendudukan Jepang di Indonesia sebagai Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* Vol. 3 No. 1, J

Hafizi, M Zainul. Literatur Review: Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. vol 1.no 2.2024

Hashina Rosalini, Raisa dan Dwi Prianti, Desi. Propaganda Jepang melalui Majalah Djawa Baroe pada Masa Kependudukannya di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*. Vol 2.no223-224.2022

Hendy, Nurrokhmansyah, Surat Kabar Soeara Asia Sebagai Media Propaganda Jepang 1942-1945, (*Skripsi* , Universitas Airlangga, 2007)

Hudaidah, M Arwan. Pendidikan Di Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *Danadyaksa Historica*. Vol 1.No2. jurnal.um-palembang.ac.id

Idam, Gunawan. Dampak Imperialis Jepang pada Sistem Pemerintahan Indonesia. *skripsi.unsada*. 2022

Indrayani, Yayuk. 2016. Propaganda Jepang dalam Madjalah Soeara Moeslimin Indonesia. Universitas Negeri Surabaya. *Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 4. No 2

Indrayani, Yayuk. 2016. Propaganda Jepang dalam Majala Soera Moeslimin Indonesia. Universitas Negeri Surabaya. *Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 4. No 2

Kiswanto, Jahuri, M Zainul Hafizi. 2024. Literature Review: Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* Vol. 2 No. 1

Kiswanto, Jahuri, M Zainul Hafizi. 2024. Literature Review: Perkembangan Sosial Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* Vol. 2 No. 1

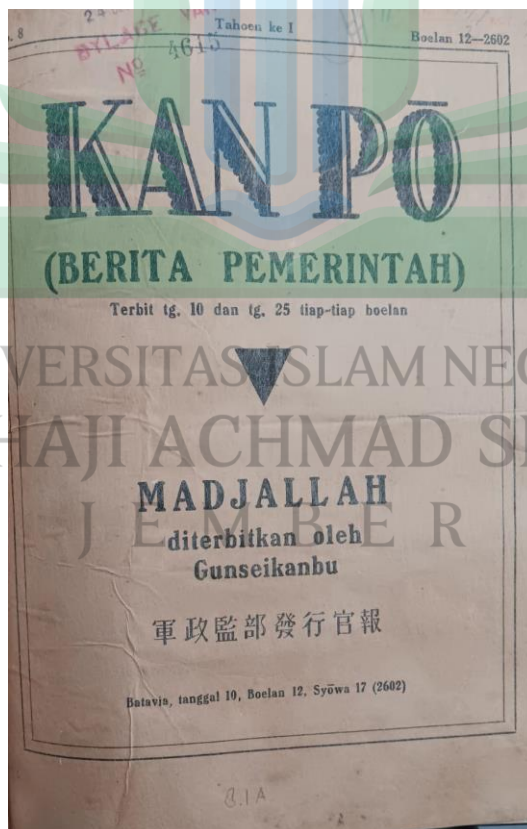
Laksono, Puji. Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa. *Jurnal Al-Tsiqoh* (Dakwah dan Ekonomi) vol.8. No.2023

- Moeryanto. Ginting. Munthe, Propaganda dan Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010, vol II, Nomor 2
- Nurdiana, “pengajaran bahasa Jepang sebagai bentuk propaganda Jepang pada masa pendudukan Jepang”, (*skripsi*, Universitas Indonesia)
- Nurfurqon, Ardika. “Politik Hukum Otonomi Studi Terhadap Desentralisasi Asimetris Di Indonesia”. *Institute Dalam Negri . Khasanah Hukum*, v ol.2.No2
- Nurlidiawati. Sejarah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. Vol 1.No 18-27.2014
- Nurohmat, Anah. Motif Jepang Sebelum Menginvasi Hindia Belanda Tahun 1942-1945. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*. Vol 1. No 2. 2021
- Palmos, Frank.(2016). *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*.Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hal 81-90
- Ramadhani, Suci. Sejarah Perkembangan Pendidikan Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang , *Jurnal Humanitas .* Vol 8 No 1
- Rohman, Miftahul. 2018. Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang . *Jurnal pendidikan agama islam*, vol 2. No 1
- Sholeha., Setiawati, Pendidikan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang, *Jurnal Swarnadwipa*.2019. Volume 5, Nomor 3, E-ISSN 2580-7315
- Sulthan. Jiyat. Muqshit, Basyir.Basyar.,Analisis Isi Teknik Propaganda Pada Pemberitaan Pembangunan Indonesia di Majalah Tempo, *Jurnal komunikasi dan penyiaran Islam*, 2021.volume 12, nomor 2,
- Susiyana, Rina,dkk. Penjajahan Jepang dan Pengaruhnya terhadap perkembangan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol 2.No 2. 2021
- Yoni, Hubaidah.2021. Pendidikan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. *Journal of Practice Learning Education Development*. Vol,1 No 3

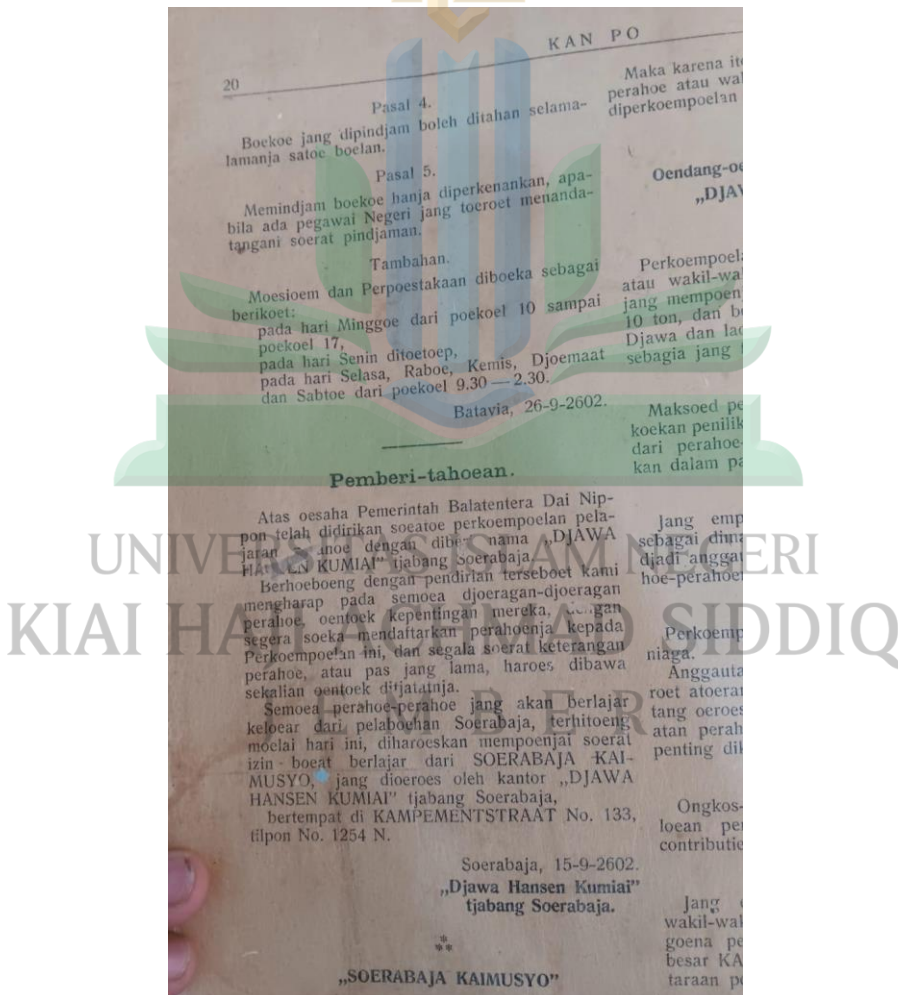
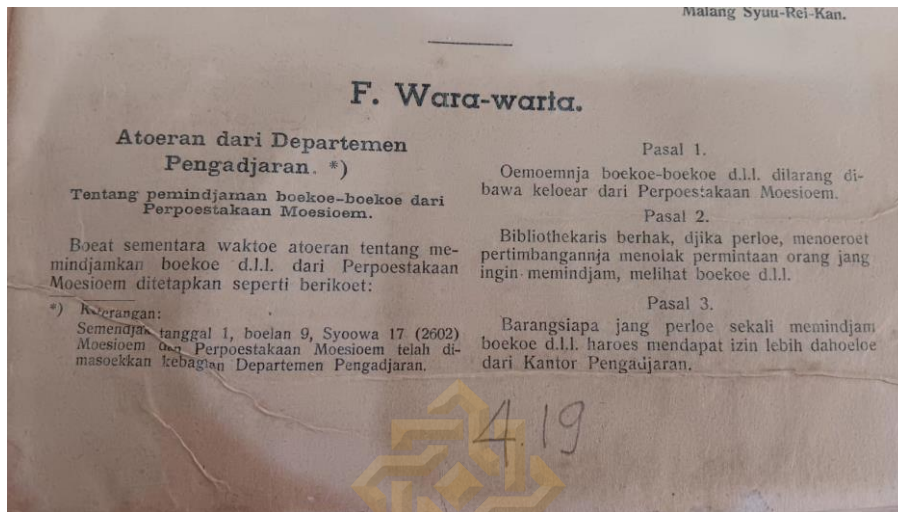
LAMPIRAN-LAMPIRAN



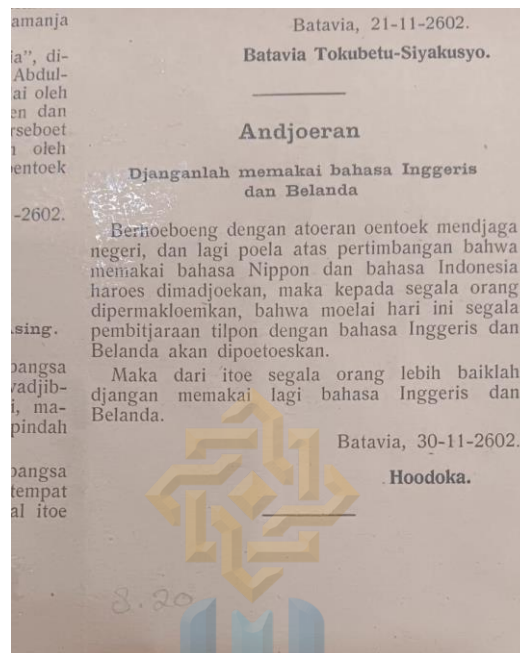
Sumber: Koran Soera Asia, Kamis, 30 Djoeli 2602 (1942 M)



Sumber: Madjallah Kan Po, 10-25 Desember 2602 (1942 M)



Sumber: Madjallah Kan Po, 10-25 Desember 2602 (1942 M)



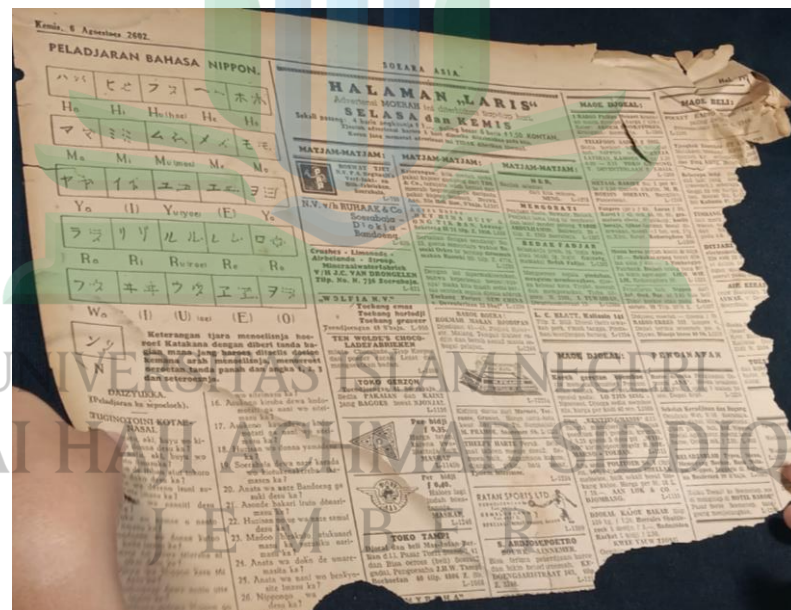
Sumber: Madjallah Kan Po, 10-25 Desember 2602 (1942 M)



Sumber: Madjallah Kan Po, 10-25 Desember 2602 (1942 M)



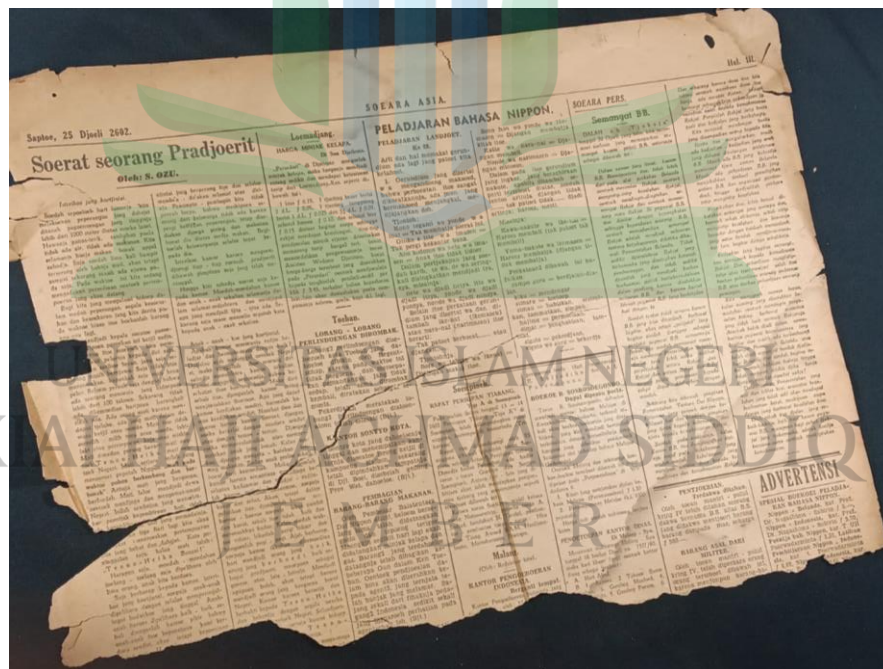
Sumber: Koran Soeara Asia, Saptoe, Djoeli, 2602 (1942 M)



Sumber: Koran Soeara Asie, Kemis, 6 Agoestoes 2602 (1942 M)



Sumber: Koran Soera Asia, Kemis, 6 Agoestoes 2602 (1942 M)



Sumber: Koran Soera Asia, Saptoe, 25 Djoeli 2602 (1942M)

Koersoes Goeroe-goeroe Indonesia.

Jang kedoea kalinja.

Koersoes Goeroe-goeroe Indonesia jang pertama diadakan pada tanggal 1 boelan Djoeni 2602, lamanja seboelan. Goeroe-goeroe jang datang dari seloeroeh poelau Djawa dan Madoera 122 orang; mereka sebagai wakil dari goeroe Ken dan Si Poelau Djawa dan Madoera. Mereka itoe telah mempeladjar serba sedikit bahasa Nippon, adat istiadat Nippon, betapa semangat Nippon dan apa maksoednja peperangan besar di Pasifik ini. Sekarang mereka itoe telah mendjadi goeroe ra'jat oentoek Indonesia baroe.

Koersoes Goeroe-goeroe jang ke II telah diadakan poela. Pada tanggal 22 boelan ini, poekoel 10 pagi, telah diadakan pemboekaan Koersoes itoe pada bekas Hollandsch Chinesche School di Djakarta. Pada pemboekaan itoe J. M. Kolonel Nakayama, Kepala oeroesan oemoem (Soomu Kyoku Tyoo) berpidato dimoea tjadang-tjadang goeroe itoe, jang djoemlahnja $\pm$ 100 orang dan datang dari poelau Djawa dan Madoera djoega. Moedahmoedahan selamat mereka beladjar, oentoek kepentingan masjarakat baroe.

Tikusan-Ka.

Kantor Burgelijke Veeartsenijkundige Dienst doeloe, sekarang ditoekar namanja dengan „Tikusan-Ka” atau „Kantor Poesat Oeroesan Kesehatan dan Pemeliharaan Hewan”. Sebagai diketahoei kantor ini mengoetamakan mengoeroes dan memadjoekan penternakan rakjat soemoemnja. Doeloe pegawai-pegawainja terdiri dari bangsa asing belaka, tetapi sekarang hampir semoea djabatan ada ditangan bangsa Indonesia. Doeloe kantor ini bersifat doea (dualistisch). Sekarang jang akan dioetamakan mengoeroes keperloean penternakan bangsa Indonesia belaka, jang memang soenggoeh memboetoehkan banjak ban-toean, toentoenan dan penerangan dari orang-

Sumber: Madjallah Kan Po, 10-25 Desember 2602 (1942 M)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuril Hadi Muhammad

NIM : 212104040014

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Nuril Hadi Muhammad
NIM 212104040014

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nuril Hadi Muhammad
Tempat/Tanggal Lahir : 17 Oktober 2002
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Wonosari, Puger, Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : 212104040014

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Dewi Mashito
2. SD/MI : MI Nurul Huda
3. SMP/MTs : SMP Satya Dharma
4. SMA/MA/SMK : MA Wahid Hasyim

C. Pengalaman Organisasi

1. Palang Merah Remaja